

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA
TAKHASUS AL-QUR'AN DARUL HIKMAH SIRAMPOG
BREBES**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S. 1 dalam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:

SITI KHOIRUN NISA

NIM: 1903036044

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoirun Nisa

NIM : 1903036044

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA TAKHASSUS AL-QUR'AN DARUL HIKMAH SIRAMPOG BREBES

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juni 2023



Siti Khoirun Nisa

NIM: 1903036044

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes**

Penulis : Siti Khoirun Nisa

NIM : 1903036044

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 26 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

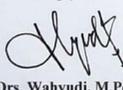
Ketua,


Syaiful Bahri, M.MSI
NIP.198810302019031011

Sekretaris,

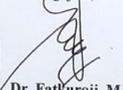

Dr. Fahrurrozi, M. Ag
NIP.19750722206041003

Penguji I,


Drs. Wahvudi, M.Pd
NIP.196803141995031001



Penguji II,


Dr. Fatkuroji, M.Pd
NIP.197704152007011032

Pembimbing,


Baqiyatush Sholihah, S.Th.I.,M.Si.
NIDN. 2027068601

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Senarang, 20 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

Nama : Siti Khoirun Nisa

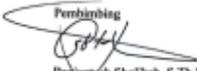
NIM : 190306064

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diijinkan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Badriyah Sholihah, S.Th.I., M.Si.
NIDN. 2027068601

ABSTRAK

Judul :Strategi kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

Penulis : Siti Khoirun Nisa

NIM : 1903036044

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian ini dilakukan karena minat peneliti terhadap budaya religius sebagai upaya pengembangan pendidikan. Untuk membangun madrasah yang unggul, diperlukan manajemen yang efektif dari seorang kepala madrasah yang mampu mengarahkan peserta didik dan madrasah agar menjadi unggul. Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah merupakan madrasah yang telah menerapkan budaya religius baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius di MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes", karenanya untuk membangun madrasah yang unggul harus memiliki fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes? 3) Bagaimana evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sekolah tersebut melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Adapun hasil penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes : (1) Perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yakni dengan merumuskan visi misi, membuat kegiatan religius meliputi budaya 3S (senyum, salam, sapa), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, program tahfidz, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah, tilawah, Hadroh, BSK dan PHBI, serta pembuatan tata tertib dan absensi untuk kegiatan program tahfidz. (2) Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan melaksanakan kegiatan program religius antara lain sebagai berikut: Budaya 3S (senyum, salam, sapa), Sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, Membaca doa sebelum dan sesudah kbm, Prohram tahfidz, Peltihan tartil dan tilawah, Hadroh, BSK (bakti sosial keagamaan), PHBI (peringatan hari besar islam). (3) Evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan menggunakan absensi dan laporan bulanan, evaluasi juga dilakukan terhadap program tahfidz dan budaya religius lainnya, dengan fokus pada penilaian pencapaian target hafalan serta sikap keteladanan dan pembiasaan siswa, penerapan budaya religius juga terlihat dalam sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Kata Kunci: Strategi; Kepala Madrasah; Budaya Religius

MOTO

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat.”

-Zig Ziglar

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pujian dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat-Nya, bimbingan-Nya, dan petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Doa dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umat Islam secara keseluruhan. Semoga Allah mengabulkan doa kita, amin..

Dengan rasa syukur, penulis berhasil menyelesaikan penelitian yang berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes". Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada semua individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penelitian dan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang. Berkat bantuan mereka, penulis dapat menyelesaikan laporan ini, yakni kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Prof. Imam taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin
Walisongo Semarang Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag., M.
Si.
3. Dosen pembimbing Baqiyatush Sholihah, S. Th., M. Si.
4. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul
Hikmah, KH. Rozikin Zuhri, S. Pdi selaku kepala

- Yayasan Darul Hikmah yang telah menerima penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Kepala Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, Drs. Abdul Wahid, yang telah menerima penulis untuk melaksanakan penelitian beserta segeMAP staff dan siswa siswi Ma Takhassus Al-Qur'an yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
 6. Kedua orang tua tersayang Ibu Nur aeni dan Bapak Ahmad ali beserta mbak Nuril laili marhamah dan Adek Nur alfiatun karimah yang selalu menjadi pengingat, memberikan do'a disetiap langkahnya, memotivasi dan dukungan moril maupun materil.
 7. Terimakasih untuk Vizar Adha Dzulhia your are the best support system.
 8. Sahabat-sahabat penulis Shafira Zannuba, Putri Ayu Novita, Kirana Anggita, Wafda Salma, Aenun Nurul Latieffah, Sholihatun Khasanah, Titi Hidayah, Eka Rosiyani, dan lainnya yang telah kebersamaian dari awal kuliah hingga sekarang.
 9. Sahabat penulis dirumah Roikhatul Jannah, Wakhidatun Nasikha, Alfinatun Musdalifah, Sururotun Nurul Aeni, Nayli Rif'ah yang telah menyemangati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
 10. Sahabat seperjuangan penulis semasa sekolah Rostiana Dwi Lestari, Diah Trismiyati, Nanan Munawaroh yang telah menyemangati penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
 11. Keluarga hutan teman-teman KKN yang selalu menjadi support system di akhir perjalanan kuliah penulis.
 12. Selain itu, berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung,

yang tidak dimungkinkan untuk disebutkan secara rinci satu per satu.

Penulis sadar akan kepenulisan skripsi yang masih memiliki kekurangan.maka dari itu, dengan rendah hati, penulis mengharapkan tanggapan konstruktif berupa kritik dan saran yang dapat membangun dari para pembaca untuk meningkatkan kesempurnaan penulisan. Tujuan penulisan laporan ini adalah agar bisa memberi kemanfaatan.

Semarang, 02 Juni 2023

Penulis

Siti Khoirun Nisa

1903036044

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	iv
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Strategi Kepala Madrasah	11
2. Pengembangan budaya religius	24
B. Kajian Pustaka Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir	49
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53

C. Sumber Data	54
D. Fokus Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV	59
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	59
A. Deskripsi Data	59
1. Deskripsi Data Umum	59
2. Deskripsi Data Khusus	61
B. Analisis Data	81
C. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V.....	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi moral negara Indonesia saat ini tampak memprihatinkan bagi semua golongan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya kejadian yang menyakitkan seperti tawuran antar peserta didik maupun sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku bebas, kasus kekerasan, tindakan aborsi, yang berakibat pada tindakan pembunuhan.

Keadaan ini sebenarnya tidak sesuai menurut nilai-nilai keagamaan dan identitas bangsa Indonesia. Apabila kondisi moral yang krisis terus berlanjut dan bahkan dianggap sebagai hal yang wajar atau dianggap biasa, maka kerusakan moral menjadi norma yang melekat. Meskipun krisis moral terlihat sepele, namun hal ini akan mengurangi esensi dari nilai kehidupan bersama dalam negara ini. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk memperbaiki atau meningkatkan moralitas para siswa.¹

Salah satu regulasi yang mengatur Pendidikan adalah Undang-Undang. Maksud tersebut juga terdapat dalam peraturan tentang pendidikan, di mana transfer pengetahuan, nilai, dan moral dilakukan dari guru kepada murid. UU No

¹ Heru Siswanto, "Pentingnya Budaya Religius Di Sekolah". *Jurnal Studi Islam* Vol.6 No.1 (2019). Hlm.51

20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) menerangkan mengenai pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan di mana peserta didik berperan aktif dalam proses belajar serta pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kekuatan spiritual dan religius, mengendalikan diri, membangun kepribadian, meningkatkan keharusan bagi individu, kolektif, negara, dan seluruh bangsa. kemampuan yang diperlukan untuk individu, komunitas, negara, dan bangsa.²

Ayat berikutnya, menjelaskan bahwasannya pendidikan nasional adalah pendidikan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki kedudukan dan signifikansi yang sama dalam sistem pemerintahan Indonesia., dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan.³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi. Tujuan peraturan ini adalah untuk memperkuat iman dan akhlak mulia masyarakat Indonesia. Standar ini meliputi pemahaman agama, ibadah yang tekun, kecerdasan, kejujuran, keadilan, disiplin, toleransi,

² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1. (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

³ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 2. (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

keteguhan dalam keyakinan, dan pengembangan budaya religius di dunia pendidikan. Pendidikan harus menjadi prioritas dalam pembangunan negara karena merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional yang tidak dapat dipisahkan.

Sejauh ini, fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan adalah pada aspek pengetahuan kognitif para peserta didik. Hal ini mengakibatkan kelulusan yang kurang mengedepankan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, para peserta didik perlu diberikan arahan untuk menjadi unggul tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, melainkan juga melibatkan aspek perilaku dan moralitas. Dalam rangka mewujudkan hal ini, pendidikan harus memasukkan pendidikan agama Islam pada Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat yang menginginkan mencapai kemajuan, termasuk mereka yang tinggal di wilayah yang luas. Pengaruh pendidikan terhadap kemajuan suatu negara sangat signifikan. Orang-orang yang menyadari pentingnya pendidikan akan menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi mandiri. Dalam situasi ini, kelompok masyarakat yang ditekankan pada individu yang berusaha menghadapi tantangan pada era globalisasi.

Di Indonesia, regulasi mengenai pendidikan tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bagian dari undang-undang

tersebut, yaitu Pasal 3 Bab II, menjelaskan maksud Pendidikan Nasional yang meliputi pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan peningkatan peradaban bangsa. Tujuan ini mencakup upaya meningkatkan potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga mereka menjadi individu yang berkeyakinan serta berketaqwaan pada Allah SWT, berperilaku dengan etika yang baik, menjaga kesehatan, berpengetahuan yang luas, kompeten diberbagai bidang, mampu mandiri, memiliki kreativitas, dan menjadi individu yang mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi serta mengemban tanggung jawab sebagai anggota negara.⁴

Diharapkan bahwa Madrasah mampu menjaga dan mempertahankan esensi Islam dalam aktivitas sehari-hari melalui kehadirannya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Untuk mencapai hal tersebut, madrasah perlu mengembangkan budaya religius di lingkungannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar madrasah dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai agama yang membentuk karakter Muslim dari setiap siswa.⁵

Budaya keagamaan merupakan bagian integral dari pendidikan yang mencakup beberapa aspek penting. Dalam

⁴ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 3. (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)

⁵ Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius". *Jurnal Improvement* Vol.5 No.1 (2018). Hlm.75

pelaksanaannya, ini melibatkan memberikan contoh dan memberdayakan generasi muda supaya memiliki kemandirian yang mengajarkan nilai-nilai moral yang pengambilan tanggung jawab dan kemampuan kehidupan yang berbeda. Membangun budaya keagamaan di lingkungan sekolah menjadi langkah penting untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa. Ini juga menegaskan peran sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam menyebarkan dan memperkenalkan budaya keagamaan.⁶ Di sekolah, budaya keagamaan diberikan kepada siswa agar mereka memperoleh pondasi dibutuhkan untuk membangun fondasi yang kuat agar karakter yang mulia dapat berkembang dengan kokoh tersebut menjadi pijakan terpenting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang tersedia terus tergerus perubahan zaman.

Budaya religius dalam pengembangan pendidikan ialah langkah yang diambil untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003. Menurut UUSPN, pendidikan adalah tindakan yang sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi kualitas spiritual dan keterampilan

⁶ Darmiyati Zuchi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm.36

yang diperlukan dalam konteks pribadi, sosial, dan nasional, seperti spiritualitas, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 3 UUSPN No. 20 tahun 2003 memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai tujuan pendidikan nasional. Maksudnya ialah merencanakan kemajuan individu dan meneguhkan moralitas dan kemajuan sosial masyarakat yang mempunyai harga diri, dengan maksud mencerahkan kehidupan masyarakat. Sasaran ini melibatkan pengembangan potensi pelajar membentuk kepercayaan dan taqwa pada Allah SWT, berperilaku luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreativitas dan mandiri, serta bertransformasi menjadi anggota masyarakat berdemokratis dan memiliki tanggung jawab.⁷

Untuk mencapai kesuksesan dalam membangun madrasah yang unggul dibutuhkan manajemen yang efektif dan sosok yang mampu menjadi panduan peserta didik dan madrasah dengan baik.

Dukungan dan partisipasi dari seluruh komunitas madrasah sangat dibutuhkan, termasuk Peran utama kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan terletak pada kerjasama dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, pendidik, peserta didik, dan berbagai peran penting lainnya.

⁷ UUSPN No.20 Tahun 2003. Pasal 3

Sebagai pemimpin, kepala madrasah memegang tanggung jawab untuk memimpin di lembaga pendidikan tersebut diemban oleh seseorang. Kepala madrasah juga merupakan figur publik yang berwenang untuk penentuan mengarahkan madrasah berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan oleh institusinya sendiri.

Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan untuk menginspirasi seluruh anggota komunitas madrasah agar menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan mengembangkan karakter yang religius dan mampu mengamalkannya dalam keseharian.⁸

Madrasah Aliyah Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah menjalankan berbagai kegiatan budaya religius yang dilakukan oleh para peserta didik setiap harinya. Kegiatan ini termasuk senyum, salam, dan sapa (3S) sebagai bagian dari budaya positif yang diterapkan. Selain itu, peserta didik juga membaca doa sebelum dan setelah pelajaran sebagai bentuk kegiatan religius. Program tahfidz juga dijalankan, di mana setiap harinya peserta didik diwajibkan menghafal setengah lembar atau satu kaca dari Al-Qur'an.

Selain kegiatan harian, terdapat kegiatan mingguan seperti setiap hari Jumat, ada pula kegiatan ekstrakurikuler

⁸ Muhammad Nur Hakim, "*Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius*". Hlm.76

hadroh yang diorganisir, dan ekstrakurikuler tilawah yang dilakukan setiap Sabtu.

Selanjutnya, kegiatan tahunan juga dilakukan, seperti kegiatan bakti sosial kemasyarakatan (BSK) yang diadakan setiap tahun. Selain itu, ada peringatan hari besar Islam (PHBI) yang diperingati melalui kegiatan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Idul Adha. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk memelihara dan meningkatkan keberlanjutan budaya religius di Madrasah Aliyah Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah.

Madrasah Aliyah Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah merupakan madrasah yang sudah menerapkan budaya religius dilingkungan sekolah maupun masyarakat, Oleh karena alasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam memperkuat dan memajukan budaya religius. di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, karenanya untuk membangun madrasah yang unggul.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengusulkan rumusan masalah yang akan diselidiki berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?
3. Bagaimana evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini ditentukan berdasarkan perumusan pertanyaan penelitian yang telah diajukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah memberi kontribusi yang positif sebagai materi pembaca, serta memberikan pengetahuan yang berharga dalam bidang pengelolaan lembaga pendidikan islam, fokus utama dari

penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh kepala madrasah untuk memperluas budaya religius.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran praktis kepada masyarakat mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah untuk memperkaya budaya religius.

BAB II

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Kajian Teori

1. Strategi Kepala Madrasah

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan desain dasar yang meliputi tujuan saat ini dan perencanaannya, penggunaan sumber daya, serta hubungan "Strategi" sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah disebutkan. dan digunakan dalam konteks organisasi untuk merujuk pada upaya perencanaan dan pengaturan yang melibatkan faktor-faktor pasar, pesaing, dan lingkungan lainnya."stratefeas," artinya jenderal. Dengan demikian, secara harfiah, strategi mengacu pada seni kepemimpinan para jenderal. Istilah ini menjadi fokus perhatian yang utama pada organisasi. Secara spesifik, strategi melibatkan identifikasi misi perusahaan dan penetapan tujuan organisasi dengan memperhitungkan faktor-faktor luar dan dalam yang mempengaruhi, dengan niat untuk mencapai tujuan organisasi.⁹

Menurut James C. Craig dan Robert M. Grant, strategi merupakan langkah-langkah yang ditetapkan untuk

⁹ Geogre A. Stenier, Jhon B. Miner, Kebijakan dan Strategi Manajemen, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.4

mencapai tujuan jangka panjang dengan menentukan target sasaran, mengarahkan tindakan yang diperlukan, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan.¹⁰ Chandler berpendapat bahwa strategi berfungsi sebagai upaya untuk mencapai target perusahaan yang terkait dengan rencana jangka panjang, program-program berlanjut, dan prioritas penggunaan sumber daya. Sementara itu, Porter berpendapat bahwa strategi memiliki peran yang krusial dalam mencapai keunggulan kompetitif dalam persaingan.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.. Pendekatan ini menjelaskan apa yang perlu dicapai, di mana fokus harus ditempatkan, serta dialokasikan sumber daya dan kegiatan dapat disesuaikan dengan setiap produk atau pasar untuk menghadapi Peluang dan tantangan dari lingkungan, serta pencapaian keunggulan kompetitif. Konsep-konsep strategi sebagai berikut:

1) *Distinctive Competence*(Kompetensi Khusus)

Menurut Day dan Wensley, konsep ini melukiskan keahlian istimewa yang dimiliki oleh suatu entitas organisasi. Pengenalan kompetensi unggul dalam

¹⁰ James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2002), hlm.4.

suatu organisasi meliputi kemampuan tenaga kerja dan keahlian sumber daya.

2) *Competitive Advantage* (Keunggulan Kompetitif)

Perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif melalui pengambilan strategi yang cerdas untuk memanfaatkan peluang yang signifikan.¹¹

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam manajemen strategi:

a) Perumusan atau Perencanaan strategi (*strategi planning*)

Dalam pengelolaan, diperlukan perencanaan yang teliti guna mencapai target yang telah ditetapkan. Kegiatan inti yang dilakukan mencakup menggambarkan visi dan misi, mengevaluasi situasi luar dan dalam, menetapkan sasaran jangka pendek dan jangka panjang, serta mengembangkan atau memilih strategi menggunakan kegiatan dan sumber daya yang relevan, termasuk melibatkan pihak ketiga. Dengan melakukan evaluasi strategis terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada kemudian mengidentifikasi Peluang yang tersedia dan harus dimanfaatkan. Pemimpin dan ahli perencanaan strategis bekerja sama dalam menyusun perencanaan strategis.

¹¹ Maman Supriatman, "Model Manajemen Startegis Untuk Pengembangan Daya Saing FITK dan Jurusan MPI". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1(2018) hlm. 11-25

b) Pelaksanaan Strategi (*Strategi Actuating*)

Sebuah ide maupun konsep yang telah teorganisasikan dengan tugas dan hirarki yang terdefinisi, tidak akan berjalan dengan aktif tanpa adanya instruksi atau panduan tentang pelaksanaan tugas di organisasi tersebut. Setelah perencanaan dibuat, langkah tahap berikutnya adalah menjalankan rencana tersebut.

c) Pengawasan dan Evaluasi Strategi (*Strategic Controlling/Evaluating*)

Langkah akhir dalam serangkaian manajemen strategi adalah melakukan evaluasi. Evaluasi, pengawasan, dan pengendalian berperan penting dalam melakukan penilaian terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan, guna memastikan bahwa semua kegiatan strategi berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan meliputi:

- 1) Melakukan penilaian terhadap hasil kerja dengan komprehensif, sesuai tujuan pencapaian rencana strategi yang telah ditetapkan.
- 2) Melakukan evaluasi terhadap seluruh faktor faktor internal dan eksternal memiliki kemungkinan untuk memengaruhi pelaksanaan strategi yang sedang dilakukan..
- 3) Evaluasi juga mencakup langkah-langkah korektif untuk menyesuaikan hasil dengan rencana strategi yang telah ditetapkan.

Seluruh hasil penilaian, termasuk faktor-faktor tambahan yang mungkin muncul, akan digunakan sebagai masukan dalam merumuskan strategi baru di masa mendatang. Proses dalam merencanakan strategi, penting untuk mengadopsi pendekatan yang dinamis untuk memastikan kemajuan kerja menuju arah yang lebih maju.¹²

Konsep strategi pada suatu organisasi, baik sebagai keseluruhan organisasi maupun unit-unit yang lebih kecil, merupakan suatu gagasan yang diungkapkan atau diindikasikan oleh para pemimpin organisasi tersebut, berupa¹³:

- 1) Usulan-usulan jangka panjang atau target-target organisasi yang telah ditetapkan.
- 2) Hambatan-hambatan yang luas dan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh seorang pimpinan atau atasan dapat membatasi lingkup kegiatan organisasi terkait.
- 3) Sekumpulan rencana dan tujuan jangka pendek yang sudah disusun dengan harapan kontribusi mereka dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

¹² James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2015), hlm 5.

¹³ Akdon, 2007. *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet. 2) Hal. 13

Strategi memiliki peranan yang sangat krusial untuk mencapai berbagai rencana dan tujuan jangka pendek yang sudah disusun. Dalam merumuskan strategi, penting untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif solusi yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional. Untuk mencapai strategi yang efektif, perlu diperhatikan aspek SWOT yang meliputi:

- a) Keunggulan (strength) adalah pertimbangan terhadap aspek-aspek yang menjadi kekuatan organisasi, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan perangkat yang dimiliki.
- b) Kelemahan (weakness) adalah pertimbangan terhadap kelemahan yang dimiliki organisasi, termasuk aspek-aspek yang sebelumnya dianggap sebagai kekuatan, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan sebagainya.
- c) Peluang (opportunity) adalah evaluasi terhadap peluang yang ada di luar organisasi, bahkan jika peluang tersebut sangat kecil sekalipun.
- d) Ancaman (threats) adalah pertimbangan terhadap kemungkinan adanya ancaman dari luar yang dapat mempengaruhi organisasi.

b. Pengertian kepala madrasah

Kepala madrasah berperan sebagai seorang pengelola dalam konteks pendidikan madrasah. Secara teoretis, konsep

kepala sekolah dan kepala madrasah tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada jenis lembaga yang mereka pimpin. Untuk memahami karakteristik sekolah dan madrasah, serta peran pemimpinya, penting untuk memiliki pemahaman yang singkat mengenai perkembangan dan situasi madrasah di Indonesia.¹⁴

Pengertian kepala madrasah dapat diartikan sebagai seseorang yang memegang jabatan kepemimpinan di suatu organisasi atau lembaga.. sesuai dengan syara' "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kata tempat belajar. Dengan demikian, madrasah dapat dijelaskan sebagai suatu institusi sebagai tempat pembelajaran diterima dan disampaikan. Kesimpulan yang dapat ditarik secara sederhana adalah kepala madrasah seseorang guru yang bertanggung jawab memimpin sebuah madrasah, tempat di mana proses belajar dan mengajar berlangsung Guru dan murid saling berinteraksi ketika guru memberikan pelajaran kepada murid.¹⁵

Beberapa penelitian yang mengulas peran kepala sekolah di era abad ke-21 telah diringkas oleh Dharma dalam publikasi karya Sudirman sebagai berikut:

¹⁴ Imam Junaris, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023, hlm35`

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.83

- 1) Terlibat dalam proses pembelajaran sebesar 91%.
- 2) Mengarahkan guru untuk mencari pendekatan pembelajaran melalui evaluasi format sebesar 90%.
- 3) Merencanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi aspek pedagogis (melalui kunjungan kelas secara teratur dan memberikan umpan balik pada pembelajaran) sebesar 74%.
- 4) Memastikan guru memperoleh informasi terkini mengenai praktik pembelajaran sebesar 64%.
- 5) Mengelola sumber daya sebesar 60%.
- 6) Menantang kondisi yang ada sebesar 60%.
- 7) Menetapkan tujuan dan harapan sebesar 54%.
- 8) Menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sebesar 49%.¹⁶

c. Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius

Dalam implementasi budaya religius di madrasah, perlu diberikan fokus yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan umum, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Pengembangan budaya religius di sekolah maupun madrasah menghadapi tantangan yang tidak mudah bagi kepala madrasah dan guru. Oleh karena itu, diperlukan

¹⁶ Jumaria Sirait, *Komitmen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sekolah* (Pekalongan: PT. Naysya Expanding Management, 2021) Hlm. 17.

strategi atau pendekatan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah maupun madrasah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan ialah mengintegrasikan kegiatan yang mengandung prinsip-prinsip keagamaan.

Dalam usaha untuk memajukan budaya religius di madrasah, kepala madrasah perlu memiliki kedewasaan spiritual. Bagi pemimpin yang matang secara spiritual, mereka melihat dunia sebagai sebuah perjalanan di mana mereka menanam biji-biji kebaikan yang akan mereka panen di akhirat. Mereka memiliki fokus pada kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

Sementara itu, pengembangan budaya religius di madrasah berarti mewujudkan filosofi hidup yang didasarkan pada doktrin dan prinsip-prinsip agama. Hal ini diwujudkan melalui sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga madrasah. Tujuannya adalah untuk mendorong warga madrasah untuk melakukan perbuatan dan kegiatan dalam membentuk kepribadian yang terpuji dan teguh. Dengan demikian, budaya religius dapat tertanam dalam setiap aspek kehidupan di madrasah.

Dalam teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat gagasan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diungkapkan secara hierarkis atau dalam pola tingkatan (hubungan individu dengan Allah, seperti shalat, doa, dan puasa). Selain

itu, ada juga dimensi horizontal (hubungan antara individu dengan sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar).¹⁷

Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "pembiasaan" berasal dari kata dasar "biasa".juga dapat dikenal sebagai lazim, umumnya, seperti yang sering terjadi, atau telah menjadi suatu sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari,. Dengan demikian, penerapan dapat dijelaskan sebagai proses membuat salah satu atau salah seorang jadi biasa. Menurut Muhaimin, dalam proses pembelajaran agama, dibutuhkan penggunaan beberapa metode untuk membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa sebagai berikut:

- a) Pendekatan melalui pengalaman, yaitu memberikan pengalaman mendalam dalam hal nilai-nilai agama pada peserta didik dengan tujuan menginternalisasikan nilai tersebut.
- b) Pendekatan melalui pembiasaan diterapkan melalui memberikan kesempatan yang konsisten memberikan dorongan kepada peserta didik untuk

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurat Benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106-107

menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. dan memperkuat akhlak yang luhur, pendekatan melalui pembiasaan diterapkan.

Pengenalan kebiasaan merupakan salah satu model yang berperan signifikan dalam meningkatkan kekayaan budaya religius di lingkungan sekolah adalah dengan memfasilitasi individu yang memiliki kebiasaan khusus untuk menjalankannya dengan kelancaran dan dengan kegembiraan, apa pun yang sudah menjadi rutinitas sejak masa muda akan sulit diubah dan tetap berlanjut hingga usia lanjut.

Untuk melakukan perubahan tersebut, seringkali dibutuhkannya pembinaan dan pengendalian diri yang sungguh-sungguh. Bagi sekolah, guru, dan karyawan, kebiasaan sebaiknya disertakan upaya untuk terus menerus meningkatkan pemahaman atau kesadaran akan tujuan dari perilaku yang dibiasakan. Hal ini dikarenakan kebiasaan tidak digunakan untuk mendorong peserta didik atau anggota sekolah agar melaksanakan tugas dengan cermat, bukanlah dengan memaksa mereka berperilaku secara mekanis, tetapi dengan tujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan segala kebaikan dengan lebih mudah dan tanpa beban yang berlebihan.

Dengan menggunakan strategi pembiasaan, kepala sekolah bisa mengimplementasikan beberapa kebijakan

yang harus diikuti oleh seluruh anggota sekolah (guru, staf, karyawan, dan terutama siswa) berkat otoritasnya. Contohnya, tindakan-tindakan seperti melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an usai melaksanakan sholat Dhuha sebelum dimulainya waktu belajar, melakukan sholat Dzuhur secara berjamaah, serta saling berjabat tangan di pagi hari, dan sebagainya. Pada awalnya, pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut mungkin terasa sulit, namun dengan adanya kebiasaan, semua individu di sekolah dapat dengan lancar dan penuh kegembiraan melaksanakannya.

2. Strategi Keteladanan

Dalam bidang pendidikan, keteladanan melibatkan memberi contoh yang positif melalui perilaku, karakter, berpikir. Pendekatan Penggunaan model keteladanan dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan contoh yang positif pada para siswa atau anggota madrasah supaya mereka dapat mengalami perkembangan yang positif, baik dalam hal fisik maupun mental., serta berakhlak yang baik. Pendekatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan ibadah, pengembangan akhlak, dan bidang lainnya.

Sebagai seorang pemimpin atau kepala madrasah, penting bagi mereka untuk memberikan contoh atau menjadi teladan bagi staf mereka. Meskipun seorang

kepala madrasah dapat merancang program yang baik untuk pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah, program tersebut tidak akan sesuai jika tidak ada contoh atau teladan yang diterapkan oleh kepala madrasah. Dengan demikian suatu strategi yang dapat diadopsi oleh kepala madrasah untuk mempromosikan budaya religius ialah dengan memberikan penerapan atau menjadi contoh bagi orang lain.

3. Strategi Kemitraan

Diperlukan peningkatan strategi kolaborasi antara orang tua atau lingkungan sekitar dalam menghadapi pengalaman keagamaan, dengan tujuan memberikan motivasi dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan budaya religius. Tanpa mendapatkan dukungan dari pihak lain maupun keluarga siswa, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Namun, karena siswa hanya menghabiskan waktu yang singkat di madrasah, dampak terbesar dapat dicapai jika upaya tersebut orang tua dapat melaksanakan kegiatan ini di dalam lingkungan rumah. Dalam hal ini, penerapan iman maupun nilai-nilai agama lebih efektif dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting melakukan kerjasama antara wali siswa, kepala madrasah, pemuka agama, dan guru-

guru lainnya dengan seluruh komunitas madrasah. Tidak semua orang tua menyadari tindakan yang dilakukan sebaliknya.¹⁸ Maka, kerja sama antara madrasah dan orang tua atau masyarakat sangat penting dalam strategi pengembangan budaya religius yang komprehensif, sehingga orang tua siswa dan masyarakat memiliki keyakinan terhadap madrasah.¹⁹

2. Pengembangan budaya religius

a. Pengertian Budaya Religius

Menurut Sulistyorini, pengertian budaya menurut Edward B. Tylor adalah sebagai kesatuan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Budaya memiliki makna lain yang menjadi panduan bagi individu-individu yang bergabung dan membentuk sebuah kelompok.. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai perekat yang menghubungkan individu-individu tersebut. Kata "budaya" sering digunakan secara umum dalam percakapan sehari-

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 129

¹⁹ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 196

hari. Budaya juga sering dikaitkan dengan konsep ras, bangsa, atau etnis.²⁰

Adanya keberadaan budaya di dalam komunitas (sekolah) tidak dapat diabaikan dapat diamati secara visual, tetapi dapat dirasakan melalui pengalaman. Budaya tersebut dapat dipersepsikan melalui perilaku anggota di dalamnya. Budaya organisasi memberikan pola, cara berpikir, respon emosional, dan membimbing anggota di dalam organisasi (sekolah). Kehadiran budaya memiliki pengaruh yang dapat memengaruhi setiap individu di dalamnya. Selain itu, budaya juga memiliki peran yang efektif dalam mencapai tujuan organisasi dengan mengubah perilaku individu maupun kelompok. Sebagai contoh, seorang kepala madrasah dengan gaya dan perilaku yang diterapkannya dapat mewujudkan nilai-nilai, norma-norma kerja yang dipahami, dan disetujui secara bersama oleh anggota, bahwa perilaku tersebut menjadi hasil dari strategi yang diimplementasikan. contoh yang diikuti oleh semua orang dalam organisasi.

Tidak hanya sekolah Islam yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas keislaman. Kepala sekolah di sekolah umum juga dapat memperkuat aspek keislaman dalam budaya sekolah mereka. Dalam kaitannya ini, kepala sekolah perlu berupaya menciptakan budaya sekolah yang

²⁰ Edward B Taylor, *Primitive culture*, dalam Sulistyorini, (London: J. Murray, 1891), hlm.62

mencerminkan nilai-nilai Islam, memberikan rasa aman, kedamaian, serta kesejahteraan.

Budaya yang terbentuk di dalam suatu organisasi memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku organisasi tersebut. Tidak ada organisasi yang terlepas dari pembentukan budaya. Budaya dapat tercipta secara sadar atau tidak sadar. Salah satu jenis Setiap wilayah di Indonesia harus memiliki organisasi yang menjadi keharusan adalah sekolah. Selain memberikan pengetahuan, sekolah juga memiliki tuntutan untuk menciptakan budaya yang positif bagi semua anggotanya.

Sementara itu, istilah "religius" berasal dari kata dasar "religius" yang memiliki asal usul dari kata "religion" dalam bahasa Inggris, "religie" dalam bahasa Belanda, "religio/relegare" dalam bahasa Latin, dan "dien" dalam bahasa Arab. Kata "Religion" dalam bahasa Inggris dan "religie" dalam bahasa Belanda berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "religio" dan akar kata "religare" dalam artian mengikat. "Religius" dapat diartikan sebagai agama, tetapi lebih menekankan pada keberagaman. Keberagaman menurut Muhaimin, seperti yang dijelaskan dalam sebuah karyanya Muhammad Fatturahman, melihat aspek yang ada kepribadian, sikap yang mempunyai misteri yang sedikit dipahami oleh orang lain, karena melibatkan

intimitas jiwa dan citra rasa yang mencakup totalitas dalam diri manusia.

Budaya religius mengacu pada penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari tradisi dalam perilaku dan kebiasaan yang diikuti oleh semua anggota yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan. Terkait dengan sekolah sebagai budaya, ini mengacu pada kebiasaan yang konsisten diterapkan oleh semua anggota sekolah secara berkelanjutan. Sementara itu, religius biasanya lebih berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan aspek ketuhanan. Namun, dalam konteks ini, ketuhanan merujuk pada ketuhanan dalam konteks Islam. Dengan demikian, budaya, ketika dalam konteks religius, dapat dimaknai sebagai tindakan rutin yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam..

b. Bentuk nilai-nilai religius

Menurut pandangan Endang Saifudin Ansari, islam dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan berinteraksi. Keberagaman dalam praktik keagamaan Islam tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas lainnya. Sebagai salah satu sistem yang komprehensif, Islam mendorong para penganutnya untuk menjalankan agama dengan menyeluruh.

Pandangan Muhaimin menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan agama atau aspek religius, terdapat dua

bentuk yang dapat dibedakan, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal merujuk pada hubungan individu dengan Allah (*hablum minallah*), seperti melalui pelaksanaan shalat, do'a, puasa, khatam Al-Qur'an, dan sebagainya. Sementara itu, dimensi horizontal merujuk pada hubungan antara individu atau antara anggota lembaga (*hablum minannas*), serta ikatan kemanusiaan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

Pada prinsipnya, pembagian nilai-nilai religius memiliki kesamaan dalam dimensi keyakinan maupun akidah dan syariah, yang juga memiliki sifat vertikal sebagai Hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dapat dijelaskan sebagai koneksi atau ikatan antara individu dengan Tuhan. Di sisi lain, dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara satu individu dengan individu lainnya (*habl minannas*).²¹

c. Macam-macam nilai religius

Nilai-nilai religius berasal dari agama dan memiliki kemampuan untuk merasuki kedalaman jiwa seseorang. Lembaga pendidikan perlu memperhatikan hal berikut: menanamkan nilai-nilai religius guna membangun suatu budaya religius yang solid dan tangguh di dalamnya. Tambahan dari itu, pelaksanaan nilai-nilai religius ini juga memiliki peran penting dalam mengukuhkan etos kerja dan

²¹ Muhaimin, "Nuansa Baru...", hlm. 107.

etos ilmiah dalam semua kegiatan akademik di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini juga bertujuan agar staf pendidik memahami bahwa proses Pendidikan dan proses belajar-mengajar terhadap siswa tidak hanya berfokus pada pencarian penghasilan, tetapi juga merupakan komponen yang penting dalam beribadah. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa macam nilai-nilai religius:

1) Nilai ibadah

Ibadah, berdasarkan etimologi bahasa, mengacu pada tindakan rendah diri dan tundak tunduk. Namun, menurut istilah syariah, ibadah memiliki berbagai pengertian, namun secara esensial memiliki satu arti dan tujuan yang sama. Dalam konteks agama Islam, terdapat dua jenis ibadah yang dapat dibedakan, yaitu ibadah mahdhah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji. Di sisi lain, ibadah ghairu mahdhah mencakup sedekah, membaca Al-Qur'an, dan sejenisnya.²²

Ibadah merupakan jalur kehidupan yang meliputi semua Untuk menjadi manusia yang sempurna, diperlukan aspek kehidupan dan semua tindakan yang ditujukan kepada Allah SWT. Ibadah merupakan hal yang

²² Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 2 (2019). 113-129

tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, karena tanpanya manusia tidak dapat dianggap sebagai makhluk yang lengkap, tetapi lebih seperti binatang. Dengan demikian, penting bagi manusia untuk beribadah agar mencapai kesempurnaan sebagai manusia, nilai-nilai ibadah perlu disertakan dan diinternalisasikan dalam pendidikan formal.

Untuk mengembangkan karakter siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius, sangat penting untuk melakukan pendidikan nilai-nilai. Bukan hanya para murid, melainkan juga para pengajar dan staf perlu melibatkan diri dalam mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan, baik melalui metode langsung maupun tidak langsung.²³

2) Nilai Ruhul Jihad

Semangat ruhu jihad merupakan dorongan memotivasi individu bekerja dan berjuang penuh dedikasi. Semangat ini berasal dari tujuan hidup manusia meliputi keterhubungan manusia dengan Allah, interaksi antara hubungan antara individu dengan sesama manusia dan keterhubungannya dengan alam semesta.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Kalimedia:2015), hlm.62.

Keutamaan dalam agama Islam adalah memberikan prioritas utama pada perjuangan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits yang berasal dari riwayat Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW ditanya mengenai perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah berbakti kepada orang tua, namun ketika ditanya lebih lanjut, Rasulullah menjawab bahwa berjihad di jalan Allah juga memiliki kepentingan yang besar. Dari kutipan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa berjihad, yang berarti berusaha menjalankan peran, fungsi, dan profesi seseorang, penting untuk menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang sangat signifikan. yang setara dengan ibadah wajib seperti shalat, serta ibadah sosial seperti berbakti kepada orang tua. Ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perjuangan, manusia tidak akan mampu menunjukkan keberadaannya yang sebenarnya.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merujuk pada perilaku dan karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan, perilaku memiliki hubungan yang erat dengan disiplin. Di madrasah unggulan, penting untuk memberikan perhatian pada nilai etika moral dan ketertiban sebagai bagian dari budaya religius sekolah (budaya keagamaan sekolah).

4) Nilai Keteladanan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan karakter keagamaan, madrasah memiliki tanggung jawab utama dalam menunjukkan keteladanan. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti dunia pendidikan, contoh yang baik dalam berpakaian, perilaku, dan ucapan sangat penting dianggap sebagai prinsip universal. Dalam struktur pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, pentingnya contoh teladan diungkapkan melalui sebuah frasa yang terkenal, yaitu "menjadi teladan dalam tindakan, menjadi teladan dalam semangat, menjadi teladan dalam pengajaran"

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, para pengelola sekolah dan guru memiliki tanggung jawab terhadap nilai-nilai amanah sebagai berikut: (1) Mereka harus memiliki kesanggupan dalam memulai dan mengurus sebuah institusi pendidikan dengan bertanggung jawab kepada Allah, anak, orang tua, dan masyarakat terkait cara mereka mengelola kualitas. (2) Mereka memiliki amanah dari orang tua, berupa tanggung jawab mendidik anak dipercayakan serta mengelola dana yang dibayarkan. (3) Amanah juga melibatkan ilmu pengetahuan, terutama bagi para guru, apakah pengetahuan tersebut disampaikan secara efektif kepada siswa atau tidak. (4) Guru juga

memiliki tanggung jawab profesional ketika melaksanakan tanggung jawabnya. Seperti yang umum diketahui, menjadi guru masih tetap menjadi sebuah profesi yang sangat dihargai dan tidak dapat digantikan oleh individu lainnya hingga saat ini.

d. Manfaat budaya religius

Rusdiyanto menerangkan dalam jurnal karangannya, bahwa hal positif atau manfaat yang dapat dipetik dari penerapan budaya religius terbagi menjadi dua bagian, yakni pertama ditinjau dari waktu jangka pendek, dan kedua ditinjau dari waktu jangka panjang.

- 1) Waktu jangka pendek, terbangunnya suasana kerukunan dengan rasa penuh kedamaian di sekitar lingkungan lembaga serta terciptanya perubahan karakter dari siswa yang semakin terpuji.
- 2) Waktu jangka panjang, menumbuhkan komitmen keislaman bagi seluruh masyarakat lembaga untuk selalu taat kepada segala aturan dan ajaran yang setelah termaktub dalam kitab pedoman yakni Al-Qur'an dan Hadist serta dalam menjalani kehidupan diwarnai oleh corak-corak budaya religi sehingga nantinya melahirkan generasi-generasi emas yang rahmatallil 'alamiin.²⁴

²⁴ Rusdiyanto, "Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2 No.1 (2019). Hlm 52

Pandangan yang berbeda datang dari Selvi Oktapianti tentang ulasan manfaat budaya religius di lembaga pendidikan. Keberbedaan ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan pembaca dan peneliti pada khususnya. Selvi menuturkan bahwa budaya religius yang diaplikasikan pada lembaga pendidikan mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Menjamin kualitas kinerja yang baik.
- 2) Memperluas cakupan komunikasi dari berbagai tingkat dan jenis.
- 3) Meningkatkan ikatan persaudaraan.
- 4) Meningkatkan tingkat disiplin.
- 5) Menumbuhkan rasa untuk terus belajar dan meraih prestasi lebih baik.

e. Pentingnya budaya religius

Menciptakan atmosfer agama memiliki peran penting dalam madrasah. langkah memperkuat pemahaman nilai-nilai agama pada siswa. Budaya ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk yang berbeda, minimal terdapat tiga manifestasinya, yaitu kebudayaan sebagai :

- 1) Sebuah rangkaian konsep, ide, nilai, norma, peraturan, dan elemen lainnya.
- 2) Sebuah rangkaian tindakan dan perilaku manusia dalam masyarakat.

3) Karya manusia yang berwujud benda. Dengan demikian, budaya merujuk pada Pola kehidupan manusia secara keseluruhan merupakan hasil dari pemikiran dan kebiasaan yang mencerminkan sebuah komunitas atau populasi dan disampaikan secara kolektif.

Untuk menerapkan keberagaman nilai (keagamaan), dapat dilakukannya berbagai cara, seperti lewat kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan keagamaan lainnya, dan tradisi perilaku yang konsisten dari warga madrasah. Dengan demikian, diharapkan terbentuk suatu budaya keagamaan yang melekat dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

Menyadari betapa pentingnya memperkuat penanaman budaya keagamaan di madrasah, diperlukan fondasi yang solid dan kuat. Seperti membangun sebuah rumah tanpa fondasi yang kokoh, rumah tersebut akan rentan runtuh saat terjadi guncangan atau terkena angin bahkan dengan intensitas yang rendah.²⁵

f. Pengembangan budaya religius

Mengembangkan budaya religius yang ada di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari usaha

²⁵ Harist Azmi Zanki, *Penanaman Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Penerbit Adab: 2021) hlm. 11-12

untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maksud dari langkah ini adalah agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam yang mereka pelajari di sekolah dalam tindakan sehari-hari mereka.

Terdapat berbagai bentuk pengalaman berbagai kegiatan di sekolah dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai religius, seperti saling memberi salam, menjaga penggunaan hijab, mempertahankan jarak misalnya, terdapat perbedaan dalam interaksi fisik antara laki-laki dan perempuan (seperti laki-laki hanya bersalaman dengan laki-laki dan sebaliknya). Selain itu, ada praktik pembiasaan dalam berdoa, menjalankan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, serta keharusan bagi siswa untuk menutup aurat dan menghafal surat-surat pendek serta ayat-ayat pilihan, serta kegiatan lainnya yang relevan.

Pelaksanaan untuk mengembangkan budaya religius di madrasah, dibutuhkan dukungan dan komitmen dari berbagai pihak agar berjalan dengan baik. Pihak-pihak yang terlibat antara lain pemerintah, seperti departemen Agama atau pemerintah Kolaborasi semua pihak, termasuk daerah, kebijakan kepala madrasah, guru PAI, guru non-PAI, dan staf lainnya, akan memperkuat implementasi pengalaman budaya agama di madrasah melalui dukungan

dan partisipasi mereka, maka terwujudnya dan kesuksesan program tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil.

Sebagai strategi sistematis dalam menjalankan pengembangan budaya religius di madrasah, perlu melengkapinya dengan sarana pendukung. Misalnya, tersedianya mushola atau masjid sebagai tempat ibadah, sarana pendukung untuk melaksanakan praktik ibadah, alat pengajaran ibadah, fasilitas perpustakaan dan peralatan seni islam.²⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa kajian pustaka yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mustapa dengan judul "Strategi Kepala Sekolah untuk Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda," digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan peristiwa yang penulis temui di lapangan yang terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Partisipan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru PAI di SMK Negeri 1 Samarinda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada empat cara yang digunakan untuk

²⁶ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Vol. 6 No.1 (2018), hlm. 6-11

membentuk budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Pertama, melalui kegiatan sehari-hari yang mencakup nilai-nilai ibadah Seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Quran bersama, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, menghafal juz 30 Al-Quran, melaporkan aktivitas membaca Al-Quran, menerapkan 3S (senyum, salam, sapa), menjunjung tinggi nilai kejujuran dan disiplin, menegakkan etika berpakaian, melaksanakan pembacaan Al-Quran, dan berdoa pada awal dan akhir jam pelajaran. Selain itu, setiap minggu dilakukan pengajian Al-Quran pada pagi Jumat dan melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah. Ketiga, kegiatan keagamaan bulanan yang meliputi peringatan hari besar Islam. Keempat, kegiatan keagamaan tahunan seperti berkorban di lembaga sekolah, pesantren Ramadan, buka bersama, dan sumbangan untuk fakir miskin merupakan bagian dari upaya untuk membentuk budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan tersebut dianggap efektif, terlihat dari penerapan beberapa strategi seperti perencanaan, keteladanan, partisipasi dalam kegiatan, pembiasaan, evaluasi, koordinasi, dan motivasi. Kepala sekolah mengimplementasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan rutin di sekolah dan juga melalui kegiatan lomba keagamaan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

yang sedang dilakukan dalam hal fokus tema. Penelitian sebelumnya berfokus pada penciptaan budaya religius di sekolah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pengembangan budaya religius di sekolah. Terdapat perbedaan lainnya dalam hal lokasi dan waktu penelitian. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan membahas tema yang sama, yaitu budaya religius.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi berjudul "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes." Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pengembangan budaya religius. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami Dalam penelitian ini, terdapat empat aspek yang dikaji, yaitu konsep budaya religius, perilaku budaya religius, manifestasi fisik budaya religius, dan strategi pengembangan budaya religius. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam langkah yang dilakukan dalam upaya mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Langkah-langkah tersebut meliputi

mengembangkan visi, misi, dan tujuan madrasah, menyusun prosedur pembentukan sikap yang baik, menyusun lima prinsip kerja, menyusun kode etik siswa, menyusun aturan perilaku siswa, dan menyusun aturan bagi guru dan karyawan. Madrasah menerapkan beberapa strategi, seperti strategi manajerial untuk mengembangkan visi, misi, dan tujuan, serta perencanaan program budaya religius. Strategi kekuasaan digunakan dalam menyusun tata tertib siswa, sementara strategi reward and punishment diterapkan pada tata tertib siswa, guru, dan karyawan. Strategi pembiasaan digunakan untuk familiarisasi dengan budaya 3S (senyum, sapa, salam), budaya bersalaman, tadarrus Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha bersama, dan sholat dzuhur berjamaah. Selain itu, strategi kurikulum melibatkan program tahfidz, praktek ibadah, dan pembelajaran membaca dan menulis Al-Quran dalam kurikulum muatan lokal. Perbedaan antara Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada lokasi penelitian yang berbeda di kecamatan yang berbeda dan juga pada waktu penelitian yang berbeda. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus tema, yaitu pengembangan budaya religius di sekolah, serta menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang budaya religius.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Qusyaeri berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang," Hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah untuk membentuk budaya religius di MA Ma'arif 1 Jombang melibatkan langkah-langkah seperti menyelenggarakan kegiatan terstruktur dan terjadwal, kegiatan rutin, dan kegiatan insidental atau spontan. Budaya religius yang terbentuk di MA Ma'arif 1 Jombang mencakup peringatan hari besar Islam (PHBI), penambahan mata pelajaran seperti ASWAJA dan BTQ (Baca Tulis Qur'an), BBK (Bimbingan Baca Kitab), kewajiban siswa untuk mengikuti doa bersama setiap pagi, doa bersama pada awal dan akhir jam pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tadarus, dan lain sebagainya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus tema. Penelitian sebelumnya berfokus pada pembentukan budaya religius di sekolah, sementara penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pengembangan budaya religius di sekolah. Selain itu, perbedaan lainnya meliputi lokasi penelitian dan waktu penelitian. Namun, kesamaannya adalah kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tema budaya religius.

4. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik," Dari beberapa temuan mengenai strategi yang digunakan oleh kepala madrasah untuk membangun budaya religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Unggul Hikmatul Amanah, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam nilai yang diharapkan oleh kepala madrasah sebagai pedoman dan dapat dikembangkan oleh peserta didik, yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan peduli. Dalam upaya membangun budaya religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Hikmatul Amanah, terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor internal meliputi keterbatasan komunikasi antara madrasah dan orang tua siswa. Sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan dan kurangnya peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang dapat mempengaruhi mereka di lingkungan yang tidak terkontrol. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang membahas strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi kepala madrasah dan faktor penghambatnya, sedangkan penelitian yang akan datang akan lebih berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi

kepala madrasah. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

5. Para peneliti Asnawi dan Bambang Budi Wiyono dalam penelitian jurnal mereka yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah" menemukan hal-hal berikut: 1) Kepala sekolah memulai upaya menciptakan budaya religius dengan mengadakan rapat tim inti untuk merencanakan kegiatan secara menyeluruh dan berdiskusi dengan para guru. 2) Di sekolah, terdapat berbagai bentuk budaya religius, termasuk shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, kajian kitab kuning, shalat Jumat berjamaah, kegiatan keputrian, pembinaan keagamaan bagi siswa non-Muslim, pelatihan menjadi qotib, istighosah, dan peringatan hari besar Islam. 3) Media sosial, media cetak, media elektronik, website sekolah, dan komunikasi lisan digunakan untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan budaya religius. Implementasinya melibatkan strategi yang telah direncanakan dari perencanaan hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. 4) Dukungan dari guru dan anggota sekolah dalam menciptakan budaya religius meliputi partisipasi guru dalam melaksanakan shalat, doa, dan shalat dhuha sebelum memulai pelajaran. Siswa juga diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan literasi

sebagai qotib, sementara staf pendidikan melaksanakan apel pagi setiap hari Selasa dan Jumat untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Orangtua juga memberikan dukungan dengan memberikan zakat fitrah dan zakat mal di sekolah, serta berkontribusi dalam pembangunan masjid di sekolah. 5) Masalah yang muncul dalam menciptakan budaya religius ditangani melalui evaluasi sistematis oleh pihak-pihak terkait. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal membahas strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian ini lebih menekankan strategi kepala sekolah dan hambatannya, sementara penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada strategi kepala madrasah berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yang akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manaf dan Bahriansyah berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup, Kecamatan Laung Tuhup, Kalimantan Tengah" merupakan sebuah Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara baik lisan maupun tertulis, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam hal ini adalah kepala sekolah, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi kepala sekolah. Dalam analisis data, ditemukan bahwa kepala sekolah menggunakan lima strategi dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup. Strategi pertama adalah melakukan perencanaan yang matang. Strategi kedua adalah memberikan teladan yang baik kepada seluruh anggota masyarakat sekolah. Strategi ketiga adalah menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan siswa. Keempat, mereka memastikan bahwa siswa terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan. Dan terakhir, kepala sekolah melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa budaya religius terbentuk dengan baik di sekolah tersebut.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Arif dengan judul "Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius" menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan pendekatan pedagogi, manajemen, dan psikologi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepala sekolah di

SMP Negeri 13 Palopo menggunakan strategi manajemen dalam mengembangkan budaya religius, termasuk dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program-program yang dilaksanakan. Kepala sekolah di SMP Negeri 13 Palopo melakukan berbagai upaya dalam pengembangan budaya religius, seperti melaksanakan salat dhuhur dan duha berjamaah, mendorong literasi membaca Al-Quran, mengadakan doa bersama sebelum memulai pelajaran, merayakan hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), dan mengadakan zikir asmaul husna. Ada faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo, seperti tingginya kepercayaan orang tua terhadap lembaga sekolah dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mendukung kegiatan sekolah. Namun, terdapat juga faktor penghambat, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh berjudul "Manajemen Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah Islam." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercapainya budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan menggunakan simbol-simbol budaya yang mencerminkan

nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah melakukan implementasi budaya religius di sekolah melalui pendekatan manajemen strategis yang melibatkan beberapa langkah. Pertama, dalam tahap perencanaan, tujuan ditetapkan, kondisi dipahami, dan hambatan serta kemudahan diidentifikasi. Kedua, langkah pelaksanaan meliputi memberikan contoh dan teladan, memperkenalkan secara rutin, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ketiga, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan implementasi. Keberhasilan dalam menciptakan budaya religius di sekolah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh anggota sekolah.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno berjudul "Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta" Dalam penelitian ini, metode penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi fakta-fakta atau fenomena yang terkait dengan strategi pembentukan budaya religius yang bertujuan untuk meningkatkan karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Setelah data terkumpul,

dilakukan analisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melibatkan beberapa faktor, termasuk: (1) menciptakan lingkungan religius melalui praktik salam dan jabat tangan, morning Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren Ramadhan, halal bi halal, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an langsung, dan baitul arqom kelas 6/pesantren karakter; (2) adanya keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan karyawan; dan (3) pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

10. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Latif Nawawi berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Kompetitif di Madrasah." Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mencapai kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa Kepala Madrasah tetap menjaga budaya kompetitif. Untuk mencapai hal tersebut, digunakan beberapa strategi, yaitu:

(1) memberikan tugas yang jelas kepada setiap individu; (2) menghargai pendapat atau usulan yang konstruktif dari pihak terkait; (3) memberikan penghargaan atas setiap prestasi yang berhasil diraih; dan (4) membentuk mentalitas juara dan sikap pantang menyerah. Selain itu, Kepala Madrasah juga menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan dan menyediakan solusi yang tepat. Contohnya, (1) guru dan tenaga kependidikan baru masih membutuhkan pendampingan agar dapat menjalankan tugas dengan lebih optimal; (2) keraguan dalam menyampaikan gagasan atau usulan terkait perkembangan sekolah, maka Kepala Madrasah menggunakan pendekatan persuasif dalam hal ini; (3) adanya sikap iri yang mendorong persaingan antar anggota, namun belum ditemukan solusi efektif untuk mengatasinya; (4) persepsi bahwa tugas merupakan beban yang dapat meruntuhkan semangat jika tidak berhasil, oleh karena itu solusinya adalah membangun motivasi melalui pengarahan dan memberikan contoh teladan untuk mengubah persepsi seseorang tentang hal tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Pembangunan budaya religius di sekolah merupakan upaya mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes adalah sebuah

lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius didefinisikan sebagai "implementasi dalam upaya mengembangkan budaya religius, kepala madrasah memiliki peran kunci dalam merumuskan strategi yang sesuai, yang melibatkan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diadopsi oleh semua anggota sekolah untuk mengarahkan proses pengembangan budaya religius.

Menurut James C. Craig dan Robert M. Grant, strategi merupakan langkah-langkah yang ditetapkan untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan menentukan sasaran, mengarahkan tindakan yang diperlukan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan. Dalam studi ini, perhatian akan difokuskan pada langkah-langkah manajemen strategis yang mencakup tahapan perumusan atau perencanaan strategi (perencanaan strategis), implementasi strategi (pelaksanaan strategis), dan evaluasi strategi (evaluasi strategis) yang diterapkan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

Pertama, dalam merencanakan strategi, terdapat beberapa tahapan yang meliputi Membuat perumusan visi dan misi, mengevaluasi kondisi eksternal dan internal, menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan atau memilih strategi melalui beragam program kegiatan.

Kedua, Kegiatan pelaksanaan meliputi proses pelaksanaan kebijakan budaya religius yang sudah ditetapkan.

Ketiga, Evaluasi strategi melibatkan berbagai aspek penting, di antaranya: mengevaluasi hasil kerja secara komprehensif, menilai semua faktor internal dan eksternal, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, maka peneliti membuat kerangka berfikir yang digambarkan dibawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, melalui deskripsi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami dan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan konteks penelitian.²⁷ Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Banjarsari, yang terletak di Jalan Astana Damar RT 01 RW 01 Banjarsari, Kelurahan Manggis, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam periode yang singkat, yakni kurang dari satu bulan, mulai dari tanggal 8 Maret hingga 17 Maret 2023. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus-menerus, namun hanya pada hari-hari tertentu sesuai

²⁷ Moleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 6

dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah Aliyah Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data dilakukan dengan menggunakan 2 jenis data. Pertama, jenis data primer ini mencakup wawancara langsung dengan responden, observasi lapangan, dan pengamatan langsung terhadap kejadian yang diteliti. observasi terhadap strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, serta melalui wawancara langsung dengan narasumber terkait. Selanjutnya, digunakan jenis data sekunder sebagai dukungan dalam memenuhi kebutuhan data penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari berbagai sumber, seperti dokumen dan arsip yang terkait dengan pengembangan budaya religius di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

D. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini terbatas pada:

1. Perencanaan strategi Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

2. Pelaksanaan strategi Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhsasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.
3. Evaluasi strategi Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhsasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan melalui 3 (tiga) teknik yaitu:

a) Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara mengamati dan analisis secara langsung, menggunakan indera. Dalam metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh pemahaman tentang strategi yang dilakukan oleh Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

b) Wawancara

Dalam pendekatan ini, peneliti berencana untuk melakukan interaksi langsung melalui wawancara dengan Kepala madrasah. Metode penelitian ini menggunakan wawancara dengan format terbuka guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh Kepala madrasah dalam

mengembangkan budaya religius di sekolah. Responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini meliputi Kepala madrasah, departemen kesiswaan, guru tahfidz, dan peserta didik.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui gambar, tulisan, foto, data, dan dokumen terkait dengan pengembangan budaya religius Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah. Teknik dokumentasi ini memiliki tujuan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

Kegiatan pengarsipan dilakukan untuk mendapatkan dokumen profil Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, visi misi Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, struktur organisasi sekolah, serta dokumentasi atau foto kegiatan pelaksanaan budaya religius. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data penelitian sehingga memungkinkan menyajikan gambaran yang akurat mengenai objek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Konsep keabsahan data ialah suatu konsep yang telah diperbaharui dari konsep validitas dan kredibilitas data. Konsep ini dapat diverifikasi melalui penggunaan teknik pengamatan, yaitu dengan mencari karakteristik dan elemen

yang relevan dengan permasalahan dan isu yang sedang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tindakan berikutnya melibatkan analisis. Dalam melakukan analisis, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan proses analisis yang menggambarkan data sebagaimana adanya dan menjelaskan data atau kejadian melalui penjelasan berupa kalimat-kalimat secara kualitatif.²⁸ Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, penulis memanfaatkan metode-metode atau pendekatan yang digunakan berikut :

a. Redukasi Data

Data yang diperoleh di lapangan telah diubah menjadi teks yang lebih terperinci dan melimpah. Data tersebut telah disederhanakan, diringkas, dipilih informasi inti, dan difokuskan pada aspek yang penting serta relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan.

b. Display

Display data dilakukan karena jumlah data yang terkumpul sangat besar, sehingga menghadirkan tantangan dalam menggambarkan detail kesimpulan secara menyeluruh dari pengumpulan data tersebut..

c. Kesimpulan dan Verifikasi

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2005) Hlm. 25

Proses penarikan kesimpulan data melibatkan proses reduksi dan presentasi data. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. secara bertahap, dimulai dari kesimpulan umum menuju tahap reduksi data. Setelah itu, tahap berikutnya menjadi lebih spesifik dengan penyajian analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode untuk mengaplikasikan data, dan paradigma penelitian yang digunakan untuk menyimpulkan data sehingga makna yang terkandung dalam data dapat diungkapkan.

Verifikasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghadapi situasi yang dianggap negatif. Upaya untuk mencapai hasil yang optimal dapat dilihat dari tingkat keakuratan yang dicapai. Peneliti melakukan pencarian konteks yang berbeda atau dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, pendekatan ini melibatkan situasi yang lebih menyeluruh, sehingga hal-hal yang sebelumnya bertentangan tidak lagi mengandung elemen yang tidak sesuai.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

Madrasah Aliyah Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan pondok pesantren darul hikmah, yang berdiri sejak tahun 2021 dengan program unggulan tahfidz. Berikut ini merupakan gambaran umum dari Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah antara lain sebagai berikut:

a. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah
NPSN	: 70014242
Akreditasi Madrasah	: Belum Akreditasi
Alamat Madrasah	:Dk.Banjarsari Rt. 01/Rw.01 Desa Manggis Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah
No.Tlp	: 081327045794
Nama Yayasan	:Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Hikmah
Email	: mata.darulhikmah@gmail.com
Website	: https://matadarulhikmah.sch.id/

- b. Struktur Organisasi Sekolah Ma Takhasus Al- Qur'an Darul Hikmah
- | | |
|-------------------|---------------------------------|
| Ketua Yayasan | : KH. Roziqin Zuhri S. Pdi. |
| Kepala Madrasah | : Drs. Abdul Wahid |
| Staf Tata Usaha | : Lukmanul Khakim. SH |
| Operator Madrasah | : Ade Satria |
| Waka Kurikulum | : M. Imam Tolkhah, S.Pd.I |
| Waka Kesiswaan | : Hj. Lili Hidayati, M.Pd.I |
| Waka Saprass | : M. Afaf Masruhan |
| Waka Humas | : Irfan Afiyanto, S.Pd |
| Wali Kelas X.A | : Siti Istianah, S.Ag |
| Wali Kelas X.B | : Shalsa Billah Nurrahman, S.Pd |
| Wali Kelas XI.A | : Titi Shokhifatul Khoiri, S.Pd |
| Wali Kelas XI.B | : Atby Nurul Asfiyah, SE |
- c. Visi Misi Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes
- Visi : “ Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk Prestasi Unggul dan Budi Pekerti yang luhur”
- Misi :
1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an.
 2. Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik
 3. Mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas
 4. Meningkatkan toleransi dan persaudaraan

5. Memperkuat jati diri bangsa dengan nilai-nilai Aswaja
6. Meningkatkan kreativitas dan kecakapan hidup

2. Deskripsi Data Khusus

a. Perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

Perencanaan memiliki peranan yang signifikan karena merupakan proses fundamental dalam mempersiapkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kepala madrasah, perencanaan menjadi instrumen yang dibuat untuk meminimalkan potensi kegagalan dalam pelaksanaan program dan kegiatan.

Salah satu tanggung jawab dan peran kepala madrasah adalah membuat perencanaan yang terarah mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Dalam hal ini, perencanaan yang matang diperlukan untuk menetapkan tahapan dan prosedur yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam rangka memperkuat dan mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, langkah yang diambil adalah dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam musyawarah untuk merumuskan visi misi sekolah. Bapak Drs. Abdul Wahid, sebagai kepala madrasah, memberikan penjelasan yang sejalan dengan hal tersebut sebagai berikut :

“Proses penentuan visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah (MA) Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah melibatkan musyawarah antara Yayasan, kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan wakil kepala kesiswaan”.²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan pada dokumen profil MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Visi Misi madrasah adalah sebagai berikut:

Visi tersebut adalah “Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk prestasi unggul dan budi pekerti luhur”. Sedangkan misi tersebut adalah “Meningkatkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas akademik dan non akademik, mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas, meningkatkan toleransi dan persaudaraan, memperkuat jati diri bangsa dengan nilai-nilai Aswaja, meningkatkan kreativitas dan kecakapan hidup.

Dari Visi yang ada di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dapat dilihat bahwasanya dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk prestasi unggul dan budi pekerti luhur yaitu dengan cara mengadakan program religius di madrasah salah satunya yaitu program tahfidz.

²⁹ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Maret 2023

Strategi memegang peran krusial dalam berbagai aspek untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengarahkan langkah dengan tepat sesuai target yang diinginkan. Perumusan strategi haruslah mencakup alternatif pemecahan yang tidak hanya terbatas pada tingkat konseptual, tetapi juga pada tingkat operasional. Untuk mencapai strategi yang efektif, perlu mempertimbangkan faktor-faktor SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunity and Threats*) yang meliputi:

- a) *Strength* (Kekuatan), melibatkan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki, terutama berkenaan dengan sumber daya manusia dan tingkat peralatan yang tersedia.. Bapak Abdul Wahid sebagai kepala madrasah mengungkapkan kekuatan yang terdapat pada Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah:

“Untuk mengikuti pelaksanaan budaya religius peserta didik mendapatkan berbagai fasilitas yang disediakan seperti, ruangan kelas yang nyaman, alat-alat hadroh, absensi kegiatan program tahfidz dan mendapatkan ilmu tentunya untuk ditingkatkan, hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah”.³⁰

³⁰ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

b) Weaknes (kelemahan), Ini melibatkan mempertimbangkan kekurangan yang ada, yang terkait dengan aspek-aspek yang menjadi kekuatan. Ibu Asmilatun Kaswar selaku guru tahfidz di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah menjelaskan sebagai berikut:

“Kelemahan yang terdapat pada program budaya religius terutama program tahfidz di Ma Takhassus Al-Qur'an ini yaitu peserta didik yang suka mengantuk saat kegiatan program tahfidz berlangsung dan semisal tidak mempunyai setoran sengaja berangkat sekolahnya pas istirahat agar tidak mengikuti program tahfidz. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kami selaku guru tahfidz memberi alternative lain yaitu dengan membuat buku absensi untuk kegiatan program tahfidz agar diketahui siapa saja yang melanggar”.³¹

c) *Opportunity* (Peluang), adalah sejauh mana kemungkinan yang mungkin ada di luar. Bahkan kemungkinan yang sangat kecil pun bisa dijelajahi. Menurut Bapak Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah peluang yang dapat diperoleh dari pendirian program religius adalah:

“Minat siswa terhadap kegiatan religius di madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya religius di madrasah, dan dukungan dari pemerintah yang akan

³¹ Asmilatun Kaswar, Guru Tahfidz MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, wawancara di aula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikmah, pada Minggu 12 Maret 2023

mendukung penuh program yang akan dilaksanakan³².

- d) *Threats* (Ancaman), Hal ini melibatkan mempertimbangan kemungkinan potensi bahaya yang mungkin timbul dari luar. Menurut Bapak Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah hal yang menjadi ancaman bagi program religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah adalah :

“Yang menghalangi pelaksanaan program religius adalah persaingan dengan aktivitas ekstrakurikuler disekolah. Program religius harus bersaing dengan dengan aktivitas lain seperti olahraga yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap program religius”³³.

Sebagai pemimpin pendidikan, peran kepala madrasah mengharuskan mereka menjadi individu yang bijaksana dalam menyusun dan mengambil keputusan. Dalam konteks pengembangan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an, diperlukan perencanaan yang teliti untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diharapkan dan menghindari hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam merencanakan strategi ini, Bapak Drs. Abdul Wahid, yang merupakan kepala madrasah, mengungkapkan sebagai berikut:

³² Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

³³ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

“Pertama, dilakukan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah terdiri dari kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan sehari-hari meliputi senyuman, salam, sapaan (3S), doa bersama sebelum dan setelah pelajaran, menghafal dan mengulang hafalan, serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah dan hadroh. Sedangkan kegiatan tahunan melibatkan kegiatan sosial keagamaan (BSK) dan peringatan hari besar Islam (PHBI).”³⁴

Rencana awal yang disusun oleh kepala sekolah Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes melibatkan aktivitas yang dilakukan setiap hari mencakup praktik sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik, seperti senyum, salam, sapaan (3S), membaca doa sebelum dan setelah pelajaran, program tahfidz di mana setiap peserta didik diharapkan menghafal setengah lembar atau satu halaman, serta sholat dhuha berjamaah bagi peserta didik laki-laki. Kegiatan mingguan mencakup evaluasi hafalan setiap hari Selasa, kegiatan ekstrakurikuler hadroh setiap Jumat, dan ekstrakurikuler tilawah setiap Sabtu. Kegiatan bulanan mencakup evaluasi hafalan khusus yang dilakukan setiap tiga bulan sekali pada hari Selasa. Sementara itu, kegiatan tahunan dilakukan sekali dalam setahun, seperti

³⁴ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

kegiatan bakti sosial kemasyarakatan (BSK), peringatan PHBI dengan memperingati Isra' Mikraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Idul Adha.

Perencanaan yang kedua seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah sebagai berikut :

“Salah satu bagian dari perencanaan adalah menyusun aturan melaksanakan kegiatan keagamaan. Tujuannya adalah supaya para siswa dapat mengikuti peraturan tersebut dan menjalankan kegiatan keagamaan dengan disiplin”.³⁵

Kepala madrasah telah melakukan perencanaan kedua dengan menyusun tata tertib bagi siswa. Implementasi tata tertib ini merupakan pelaksanaan bentuk disiplin belajar, siswa diharuskan untuk mematuhi dan mengikuti aturan-aturan yang telah dirancang dengan cermat dan terperinci.. Di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, tata tertib tersebut meliputi beberapa hal, seperti menjalankan kegiatan keagamaan dengan mengajarkan untuk berjabat tangan saat bertemu dengan guru, selalu berperilaku sopan dan menggunakan bahasa yang baik kepada teman sejawat dan seluruh anggota lembaga, serta mengistikomahkan untuk menunaikan sholat dhuha

³⁵ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

berjamaah. Apabila aturannya ini dilanggar maka mendapatkan sanksi yang diberikan oleh guru sebagai konsekuensi dari pelanggaran tersebut.

Berikutnya perencanaan tata tertib melalui absensi kegiatan setoran hafalan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak. Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah sebagai berikut :

“Kami melakukan perencanaan ketiga yaitu menciptakan sistem absensi untuk pengumpulan hafalan, dengan tujuan untuk mendeteksi apabila ada siswa yang memiliki niat untuk tidak hadir dalam kegiatan tersebut.”³⁶

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Asmilatun Kaswar pada kesempatan yang berbeda. selaku guru tahfidz sebagai berikut:

“Terdapat absensi khusus untuk program tahfidz/setoran hafalan yang harus diikuti. Jika seseorang tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka akan diberikan sanksi yang berdampak pada penilaian.”³⁷

Salah satu perencanaan terakhir yang diimplementasikan di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes adalah penyusunan daftar kehadiran sebagai langkah untuk

³⁶ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

³⁷ Asmilatun Kaswar, Guru Tahfidz MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, wawancara di aula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikmah, pada Minggu 12 Maret 2023

mengurangi kemungkinan setiap individu siswa yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya daftar kehadiran dan jadwal, para guru dapat dengan mudah memantau partisipasi peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi kepala madrasah memiliki peran penting dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin timbul. Terdapat tiga perencanaan strategi kepala madrasah yang diterapkan di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes. Pertama, kepala madrasah mengorganisir kegiatan religius yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kedua, setelah pelaksanaan kegiatan religius, kepala madrasah menyusun peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota sekolah, terutama peserta didik. Ketiga, setelah peraturan dibuat, kepala madrasah membuat absensi khusus untuk mencatat hafalan peserta didik sehingga memudahkan pengawasan oleh para guru.

b. Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

Penerapan budaya religius merupakan implementasi dari strategi yang telah ditetapkan untuk pelaksanaan budaya

religius di sekolah, para peserta didik dikenalkan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki orientasi keagamaan. Budaya religius di sekolah juga diikuti oleh staf sekolah sebagai contoh bagi peserta didik. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Drs. Abdul Wahid selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Budaya religius merujuk pada kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas dan dilakukan secara konsisten oleh siswa dan staf sekolah. Contoh-contohnya meliputi menerapkan praktik 3S (senyum, salam, sapa) sebagai bentuk salam dan interaksi yang ramah, memulai pelajaran dengan membaca doa, mempelajari asmaul husna, mengucapkan salam, menggunakan bahasa sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta melaksanakan program tahfidz dan melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah.”³⁸

Dalam upaya mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, beberapa pelaksanaannya mencakup: Menerapkan Budaya 3S (senyum, salam, sapa) sebagai norma dalam interaksi sehari-hari; Menunaikan sholat dhuha secara berjama'ah; berdoa sebelum dan setelah memulai pelajaran; Menyelenggarakan program tahfidz (penghafalan Al-Qur'an); Menyediakan

³⁸ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

kegiatan ekstrakurikuler seperti Tilawah dan Hadroh. Mengadakan kegiatan Bakti Sosial Keagamaan (BSK). Memperingati Hari Besar Islam (PHBI) secara khusus.

1) Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Budaya "Senyum, Salam, Sapa" atau yang sering disebut sebagai 3S, merupakan salah satu program yang diterapkan di Ma Takhasus Al-Qur'an. Program 3S ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati di antara anggota sekolah. Dengan menerapkan budaya 3S ini, diharapkan orang akan lebih menghargai dan dihargai satu sama lain.

Siswa Ma Takhasus Al-Qur'an Mengimplementasikan kebiasaan tersenyum, memberikan salam, dan menyapa saat memasuki dan meninggalkan lingkungan madrasah bertujuan untuk menunjukkan sikap yang ramah terhadap semua anggota sekolah.

Siswa Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog yang dating wajib menerapkan senyum, salam, sapa ketika hendak berpapasan dengan guru. Hal ini disampaikan oleh Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah dalam wawancara yaitu:

“Penerapan konsep senyum, salam, sapa (3S) di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah bertujuan untuk mengajarkan perilaku yang positif kepada peserta didik. Melalui senyum, diharapkan peserta didik dapat merasakan kedamaian, kegembiraan, dan kebahagiaan saat

berada di lingkungan sekolah. Memberikan salam akan memperkuat hubungan persaudaraan antara semua anggota sekolah. Saat salam diucapkan dengan tulus, suasana di sekolah akan menjadi lebih akrab dan semua akan merasa seperti satu keluarga. Melalui sapaan, diharapkan dapat mempermudah siapa pun untuk menjadi akrab, bergaul, berinteraksi, dan menjalin kontak dengan mudah.”³⁹

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa, budaya 3S merupakan salah satu cara untuk menjadikan seluruh warga sekolah berkepribadian baik dan akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik yang dilaksanakan setiap hari.

2) Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan sholat dhuha berjamaah di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah dilakukan siswa laki-laki sebelum mereka pergi ke sekolah, yang diadakan di pondok. Namun, siswa perempuan tidak disarankan untuk berjamaah dan dapat melaksanakan sholat dhuha secara individu. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Drs. Abdul Wahid selaku kepala madrasah dalam wawancara yaitu:

“Mengapa kita mengupayakan pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah adalah agar

³⁹ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

siswa terbiasa tidak hanya menunaikan sholat wajib, namun juga shalat sunnah. Hal ini merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa agar selalu patuh dalam beribadah.”⁴⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Lili Hidayati, M.

Pd.I dalam wawancara yaitu:

“Pendekatan yang positif yang dilakukan sekolah adalah mendorong praktik sholat dhuha berjamaah sebagai kebiasaan yang baik untuk mengembangkan karakter positif pada anak-anak. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan untuk siswi putri. Mereka tidak diwajibkan untuk berjamaah sholat dhuha, dikarenakan pemahaman akan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh siswi putri, yang membutuhkan persiapan lebih lama untuk sekolah dan juga waktu untuk makan.”⁴¹

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa sholat dhuha di Ma Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes merupakan bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter yang baik dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menjalankan ibadah, termasuk sholat yang wajib dan sunnah, sebagai suatu kebiasaan..

Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, semua siswa putra di asrama pondok pesantren melaksanakan kegiatan

⁴⁰ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

⁴¹ Lili Hidayati, Waka Kesiswaan MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara via Whatsap, pada Senin 13 Maret 2023.

tertentu. Program sekolah ini berupa pembiasaan sholat dhuha, dengan harapan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.

Namun, bagi siswi perempuan, disarankan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dan dapat melaksanakannya secara mandiri.

3) Membaca doa sebelum dan sesudah KBM

Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah KBM termasuk budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, tujuan membaca doa sebelum dan sesudah KBM untuk membiasakan siswa membaca doa setiap hari dan supaya lebih mudah menerima pelajaran, mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu, dan berkah dari proses belajar.

Kepala sekolah Bapak Drs. Abdul Wahid, menyatakan bahwa:

“Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah KBM ini, dilakukan setiap hari, dan juga biasa dilakukan sebelum memulai program tahfidz.”⁴²

Hal ini didukung oleh siswa Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes yang bernama Fakhrezi Isna Auladi yang peneliti wawancara, yaitu:

⁴² Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

“Kalau kegiatan membaca doa itu dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran dan juga dilakukan sebelum program tahfidz.”⁴³

4) Program Tahfidz

Program tahfidz adalah program hafalan Al-Qur'an yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes. Program tahfidz ini adalah program utama yang ada di madrasah ini. Untuk target kompetensi lulusan program tahfidz maksimal memiliki 15 juz hafalan Al-Qur'an. Model pembelajaran tahfidz melibatkan pembelajaran dalam kelompok, dimana setiap kelompok akan dibimbing oleh seorang guru tahfidz yang memiliki sanad. Setiap kelompok terdiri dari 10 siswa, dan jumlah tenaga pembimbing akan disesuaikan dengan jumlah kelompok yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Drs. Abdul Wahid dalam wawancaranya yaitu:

“Program tahfidz adalah program utama pelaksanaannya dimulai saat KBM dari jam 07.00 sampai dengan jam 10.00, target kompetensi lulusan maksimal memiliki 15 juz hafalan Al-Qur'an.”⁴⁴

⁴³ Fakhrezi Isna Auladi, Siswa MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di ruang kelas X MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada 12 Maret 2023

⁴⁴ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

Program tahfidz memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi Qur'ani, yaitu peserta didik yang memiliki kesenangan dan minat melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, disamping itu, melalui program tahfidz, diharapkan siswa dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid.

5) Pelatihan Tartil dan Tilawah

Pelatihan tartil merupakan sebuah program pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan Ilmu tajwid menjadi dasar dalam mempelajari metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat adalah melalui tilawah. menitikberatkan pada keahlian dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya seni dan menggunakan melodi khusus. Kegiatan ini terbuka bagi siswa yang tertarik dan diarahkan oleh seorang pelatih yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler tartil dan tilawah dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam yang ditentukan. Dalam wawancaranya, kepala madrasah menyampaikan bahwa hal tersebut. :

“Program pelatihan tartil dan tilawah yang diadakan setiap minggu pada hari Sabtu bertujuan untuk memberikan efek positif kepada siswa agar mereka dapat mencapai prestasi

dalam berbagai kompetisi, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten”.⁴⁵

6) Hadroh

Di Ma Takhassus Al-Qur'an Sirampog Brebes, terdapat kegiatan ekstrakurikuler bernama Hadroh yang diikuti oleh peserta didik berdasarkan ketertarikan dan dilatih oleh para santri pondok yang berpengalaman. Kegiatan Hadroh ini rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dalam wawancaranya, kepala madrasah Bapak Drs. Abdul Wahid mengungkapkan hal tersebut :

“Selain pelatihan tilawah, di Ma juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Kami mengambil keputusan untuk menjadikan seni hadroh sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler karena kami percaya bahwa hal ini dapat memberikan pengetahuan serta pandangan baru mengenai syair-syair Islam. Keterlibatan dalam kegiatan hadroh ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan dibimbing oleh kakak-kakak santri yang berada di pondok.”⁴⁶

7) Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan (BSK)

Bakti sosial keagamaan merupakan program tahunan di Ma Takhassus Darul Hikmah Sirampog

⁴⁵ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

⁴⁶ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

Brebes dimana siswa dilatih bersosial kemasyarakatan dan menerapkan ilmu agama yang telah didapat di sekolah maupun di pesantren. Pelaksanaan BSK di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah diserahkan kepada guru dibawah pengawasan kepala madrasah. Peserta BSK terdiri dari siswa-siswi kelas 10 mereka wajib mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan BSK, untuk pemilihan tempatnya dipilih di Desa Lumbir dikarenakan banyak santri atau siswa-siswi yang berasal dari desa tersebut yang bertujuan untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan disekolah ataupun pesantren, untuk kegiatannya dilaksanakan selama dua minggu kegiatannya seperti, mengajar TPQ, mengajar calistung bagi anak yang belum bisa baca tulis, mengikuti jami'yah pengajian bersama warga sekitar. Adzan dan iqomah 5 waktu, khotib dan bilal, memimpin pengajian dan memimpin tahlil bagi siswa pytra selama kegiatan BSK.

8) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Salah satu langkah yang diambil oleh kepala madrasah untuk memperkuat budaya keagamaan di sekolah adalah melalui pelaksanaan acara-acara penting dalam agama Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Adha, dan Tahun Baru Islam. Berdasarkan penelitian

dan observasi yang dilakukan, perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW diadakan secara kolektif oleh semua siswa, guru, karyawan, dan santri pondok pesantren tahfidzul Qur'an Darul Hikmah di Sirampog Brebes yang diadakan di dalam aula pondok.

c. Evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes.

Dalam rangka mengevaluasi strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, dilakukan langkah-langkah berikut. Pertama, pembuatan absensi untuk mencatat kehadiran pada setiap kegiatan religius, terutama program tahfidz. Selanjutnya, pembina kegiatan religius akan melaporkan secara bulanan mengenai perkembangan kegiatan tersebut. Kepala madrasah, Bapak Drs. Abdul Wahid, menyatakan bahwa ini sesuai dengan kondisi tersebut, sebagai berikut :

“Dalam hal penilaian, kami akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut melalui pencatatan kehadiran dan laporan bulanan yang dilakukan oleh setiap pengurusnya. Tujuannya adalah agar kami dapat menarik kesimpulan mengenai keberhasilan kegiatan religius yang

telah dilaksanakan dan area mana yang perlu ditingkatkan.⁴⁷

Dengan demikian sejalan menurut pernyataan Bapak Zidan Zannuba selaku guru tahfidz menyatakan:

“Pada budaya religius program tahfidz bentuk dari evaluasi kegiatannya dengan membuat laporan penilaian pencapaian target hafalan, Tujuan dari ini adalah meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari dan menghafal materi”.⁴⁸

Melalui pernyataan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah dengan membuat absensi pada kegiatan religius program tahfidz, sedangkan bentuk evaluasi dari budaya religius lainnya menurut Ibu Lili Hidayati, M.Pd.I sebagai Waka Kesiswaan menyatakan bahwa:

Bentuk evaluasi tersebut adalah :

“Nah mbak, untuk kegiatan tahfidz evaluasinya dilihat dari penilaian yang ada di absensi sebagai bentuk keaktifan siswa, sedangkan budaya religius lainnya seperti, budaya 3S (senyum, salam, sapa), Sholat dhuha berjama’ah, membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

⁴⁷ Abdul Wahid, Kepala madrasah MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di kantor MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah, pada Sabtu 11 Maret 2023

⁴⁸ Zidan Zannuba, Guru Tahfidz MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara di ruang kelas X MA Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah, pada 15 Maret 2023

(Tilawah, Hadroh), kegiatan BSK (bakti sosial keagamaan), peringatan Hari Besar Islam (PHBI) itu kami sebagai pendidik menilai dari sikap keteladan, pembiasaan yang ada pada peserta didik, contohnya dengan penerapan kegiatan religius tersebut peserta didik dalam kesehariannya dapat berbahasa dengan sopan santun, selalu bersalaman ketika berjumpa dengan guru dan ramah baik itu kepada guru maupun lingkungan sekitar”.⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah peserta didik MA Tahasus Darul Hikmah Sirampog Brebes telah menunjukkan sikap yang sopan dan santun kepada semua guru adalah hal yang baik. lingkungan sekitarnya.

B. Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, analisis data ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi kepala madrasah dalam upaya pengembangan budaya religius di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian sebagai berikut:

a. Analisis perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

⁴⁹ Lili Hidayati, Waka Kesiswaan MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, wawancara via Whatsap, pada Senin 13 Maret 2023

Menurut James C. Craig dan Robert M. Grant, yang mengacu pada pendapat Alfred Chandler, strategi dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah untuk menetapkan tujuan jangka panjang, mengarahkan tindakan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan guna mencapai tujuan dan target spesifik.⁵⁰ Perencanaan merupakan suatu proses fundamental yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan kegiatan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan kesadaran pentingnya perencanaan dalam meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan.

Tugas dan peran kepala madrasah adalah menyusun rencana yang terperinci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tujuan bersama. Ini menunjukkan peran kepala madrasah dalam mengarahkan dan mengelola perencanaan untuk pengembangan madrasah. Adapun perencanaan MA Takhasus Al-Quran Darul Hikmah Sirampog Brebes berdasarkan visi misi madrasah.

Visi dan misi/tujuan madrasah "Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk prestasi unggul dan budi pekerti luhur." Visi ini menunjukkan fokus pada pentingnya Al-Qur'an sebagai landasan dalam mencapai prestasi akademik dan moral yang unggul. Misi-misi yang

⁵⁰ James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Cumputindo, 2002), hlm.4.

disebutkan juga mencakup peningkatan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, peningkatan kualitas akademik dan non-akademik, manajemen pendidikan yang berkualitas, toleransi, persaudaraan, jati diri bangsa dengan nilai-nilai Aswaja, serta peningkatan kreativitas dan kecakapan hidup.

Setelah menegaskan tujuan madrasah, tahapan selanjutnya yaitu menilai lingkungan dengan analisis SWOT, yang melibatkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, adalah suatu metode evaluasi yang digunakan untuk menilai situasi atau kondisi tertentu sebagai upaya pencapaian strategi yang strategis, adapun kaitan tersebut antara lain:

a) *Streght* (Kekuatan)

Berdasarkan hasil penelitian kekuatan program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an antara lain:

- 1) Budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah memiliki fasilitas yang memadai seperti ruangan kelas yang nyaman dan alat-alat hadroh.
- 2) Adanya kesempatan untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik.

b) *Weaknesses* (Kelemahan)

Berdasarkan hasil penelitian kelemahan program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah antara lain:

- 1) Beberapa peserta didik cenderung mengantuk selama program tahfidz
 - 2) Beberapa peserta didik tidak konsisten melaksanakan setoran.
- c) Opportunities (Peluang)

Berdasarkan hasil penelitian peluang program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah antara lain:

- 1) Minat siswa terhadap kegiatan religius di madrasah dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya religius.
 - 2) Dukungan dari pemerintah yang dapat mendukung penuh program kegiatan religius.
- d) *Threats* (Ancaman)

- 1) Persaingan dengan aktivitas ekstrakurikuler lain di madrasah, seperti olahraga, yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap program religius.

Perencanaan tersebut sesuai dengan teori James mengenai perencanaan yang menyadari bahwa pengelolaan memerlukan perencanaan yang teliti agar tercapainya tujuan yang sudah disepakati, langkah yang

penting yakni mengembangkan pernyataan visi dan misi sebagai kegiatan inti yang dilakukan.⁵¹

Perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes lebih terfokuskan pada program tahfidz dimana upaya ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan, dengan adanya program tahfidz di madrasah tersebut. Program tahfidz dapat meningkatkan yang dilakukan dengan berbagai cara. pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah berkomitmen untuk mengembangkan budaya religius dengan fokus pada penghafalan Al-Qur'an.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes memiliki perencanaan yang matang dalam pengembangan budaya religius. Melalui visi dan misi yang jelas, terutama dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan, serta adanya program tahfidz, madrasah tersebut berupaya mewujudkan tujuan prestasi akademik dan moral yang unggul berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

⁵¹ James C. Craig dan Robert M. Grant, *Strategic Management*, (Jakarta: Elex Media Cumputindo, 2015), hlm 5.

Pernyataan itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. UUSPN tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan terciptanya lingkungan belajar terencana dan disadari, di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuan pendidikan ini meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan untuk mengendalikan kepribadiannya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk individu, komunitas, negara, dan bangsa.⁵²

Perencanaan strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes. Terdapat tiga perencanaan strategi yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Abdul Wahid sebagai kepala madrasah.

Perencanaan pertama mencakup kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi praktik 3S (senyum, salam, sapa), berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, setoran hafalan, dan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan mingguan mencakup simakan hafalan dan ekstrakurikuler seperti tilawah dan hadroh. Kegiatan bulanan meliputi simakan qubro yang pelaksanaannya

⁵² Reppublik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional(UUSPN) No.20 tahun 2003.

pada tiga bulan sekali. Kegiatan tahunan mencakup bakti sosial keagamaan dan peringatan peristiwa keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Idul Adha.

Perencanaan kedua adalah pembuatan pedoman tata tertib yang harus diikuti dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Tata tertib ini mencakup aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa, seperti berjabat tangan saat bertemuan atau berpapasan dengan guru hendak menunjukkan sikap sopan dan berbahasa baik dengan teman maupun warga sekolah, serta pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Pelanggaran terhadap tata tertib ini dapat dikenai sanksi oleh guru.

Perencanaan ketiga melibatkan pembuatan absensi khusus untuk kegiatan setoran hafalan. Tujuan dari absensi ini adalah untuk memantau kehadiran peserta didik dalam kegiatan setoran hafalan. Dengan adanya sistem absensi dan jadwal yang tersedia, guru dapat dengan simpel mengawasi aktivitas keagamaan siswa.

Melalui perencanaan strategi ini, kepala madrasah berupaya meminimalisir beberapa kendala yang memungkinkan timbul pada pelaksanaan budaya religius di sekolah. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek kegiatan keagamaan dan pembuatan aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Dalam keseluruhan analisis,

perencanaan strategi kepala madrasah di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes bertujuan pengembangan untuk membentuk karakteristik dari peserta didik yang bersifat religius melalui implementasi kegiatan dan aturan yang terstruktur.

b. Analisis pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

Dalam jurnalnya, Muhammad menjelaskan bahwa kepala madrasah memiliki upaya untuk membina budaya religius. Madrasah, menurut Muhammad, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan dari madrasah adalah menjaga nilai-nilai Islam agar dapat diaplikasikan untuk kehidupan kesehariannya. Hal ini sebagai cara untuk tercapainya membangun budaya religius di madrasah. Diharapkan bahwa melalui pembinaan budaya religius, madrasah dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian Muslim pada para peserta didik.⁵³ Adapun Pelaksanaan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes antara lain:

1. Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

⁵³ Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius". *Jurnal Improvement* Vol.5 No.1 (2018). Hlm.75

- a) Budaya 3S diterapkan di sekolah untuk menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai antara warga sekolah.
- b) Tujuannya adalah membiasakan perilaku yang baik dan mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian budaya 3S (senyum, salam, sapa) di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pelaksanaan tersebut sesuai dengan Menurut teori Muhaimin, dalam konteks pendidikan agama terdapat dua bentuk, yakni bentuk vertikal dan horizontal. Pelaksanaannya yang termasuk dalam bentuk horizontal melibatkan hubungan antara manusia maupun antara anggota sekolah dan dengan lingkungan sekitar (*hablum minannas*).

2. Sholat Dhuha Berjamaah

- a) Siswa putra melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum berangkat sekolah di pondok, sedangkan siswi putri tidak dianjurkan berjamaah.
- b) Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa terbiasa dengan ibadah sholat wajib dan sunnah serta membentuk karakter yang taat beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian program religius sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin mengungkapkan bahwa dalam aspek pendidikan keagamaan, terdapat dua bentuk

konteks yang dapat ditemui, yaitu secara vertikal dan horizontal. Dan pelaksanaan program kegiatan religius sholat dhuha berjamaah termasuk yang bersifat vertikal adalah bentuk interaksi antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*), terwujud melalui pelaksanaan berbagai ibadah, seperti shalat, memanjakan doa, berpuasa, melaksanakan khataman Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya..

3. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah KBM

- a) Setiap hari, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM) membaca do'a dengan tujuan mengajarkan siswa kebiasaan membaca doa dan mendapatkan kemudahan dalam belajar.
- b) Juga dilakukan sebelum program tahfidz.

4. Program Tahfidz

- a) Program tahfidz merupakan program dengan mewajibkan semua peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an.
- b) Tujuannya adalah membentuk generasi Qur'an yang memiliki minat tinggi akan membaca, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Menurut Nur Huda program tahfidz dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa ibadah memiliki nilai yang berarti merendahkan diri dan tunduk dalam bahasa (etimologi). Namun, menurut terminologi

syara', ibadah dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tetapi esensi dan tujuannya tetaplah sama. Menurut pandangan Islam, ibadah secara umum ada dua jenis ibadah, yakni ibadah yang khusus (*ibadah mahdah*) dan ibadah yang umum (*ibadah ghoiru mahdah*). Ibadah khusus mencakup sholat, puasa, zakat, dan haji. Di sisi lain, ibadah umum melibatkan sedekah, membaca Al-Qur'an, dan sejenisnya.

5. Pelatihan Tartil dan Tilawah

- a) Pelatihan ini memiliki tujuan untuk mengedukasi siswa tentang metode membaca Al-Qur'an dengan kesesuaian berdasarkan keilmuan tajwid serta mengumandangkan ayat dengan seni dan lagu tertentu.
- b) Dilakukan setiap hari Sabtu dan dapat membantu siswa meraih prestasi dalam perlombaan tilawah.

6. Hadroh:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler hadroh dilaksanakan setiap hari Jumat.
- b) Hadroh dipilih sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan Pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai syair Islami.

7. Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan (BSK):

- a) BSK merupakan program tahunan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan penerapan ilmu agama di sekolah dan pesantren.

b) Kegiatan BSK dilaksanakan selama dua minggu dengan berbagai kegiatan seperti mengajar, mengikuti pengajian bersama, dan memimpin ibadah.

8. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI):

a) Penyelenggaraan perayaan pada hari besar agama Islam dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas sekolah dan para santri di pondok.

b) Tindakan strategi langkah-langkah untuk memajukan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan. upaya untuk memperluas dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

c. Analisis evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes

Pada tahap terakhir dari serangkaian kegiatan manajemen strategi, dilakukannya evaluasi yang melibatkan pengawasan dan pengendalian guna menilai kegiatan yang selaras dengan tujuan dari rencana. Adapun bentuk evaluasi dari pengembangan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes adalah :

1. Analisis evaluasi kegiatan religius "Budaya 3S" (Senyum, Salam, dan Sapa) di Ma Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog menunjukkan dampak yang positif terhadap lingkungan sekolah dan hubungan antar warga sekolah.

Berikut adalah beberapa poin evaluasi yang dapat diambil dari deskripsi yang diberikan:

- a) Menciptakan lingkungan saling menghormati: Program budaya 3S bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati di antara anggota sekolah. Melalui kebiasaan senyum, salam, sapa, siswa diharapkan menunjukkan sikap yang ramah terhadap semua anggota sekolah. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai dan dihargai satu sama lain, serta memperkuat hubungan persaudaraan sekolah,
 - b) Mempermudah interaksi sosial: Melalui sapaan, budaya 3S bertujuan untuk mempermudah siapaun menjadi akrab bergaul, berinteraksi, dan menjalin kontak dengan mudah. Dengan menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa, siswa diharapkan dapat lebih terbuka dan mudah bergaul dengan sesama siswa maupun guru.
2. Analisis evaluasi kegiatan sholat dhuha berjamaah di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah fokus pada pembentukan karakter siswa yang baik dan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menjalankan ibadah, baik sholat wajib maupun sunnah. Melalui praktik sholat dhuha berjamaah, sekolah berharap siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif

berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kepatuhan terhadap peraturan

3. Analisis evaluasi kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah KBM memiliki tujuan yang beragam, termasuk membiasakan siswa membaca doa setiap hari, memohon kemudahan dalam menuntut ilmu, dan meraih berkah dari proses belajar.
4. Analisis evaluasi kegiatan program tahfidz dengan menggunakan absensi dan laporan bulanan: Strategi yang digunakan dalam evaluasi kegiatan religius, terutama program tahfidz, adalah dengan membuat absensi untuk setiap kegiatan tersebut. Selain itu, pembina kegiatan religius juga melaporkan hasil kegiatan dalam bentuk laporan laporan penilaian pencapaian target hafalan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk meningkatkannya semangat siswa untuk menghafal Al-Qur'an.
5. Analisis evaluasi kegiatan pelatihan tartil dan tilawah di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah memiliki tujuan untuk mengajarkan siswa ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan gaya seni. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan juga mempersiapkan siswa untuk berkompetensi. Dengan pelatihan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan meningkatkan pemahaman siswa tentang tajwid.

6. Analisis evaluasi kegiatan ekstrakurikuler hadroh yang diikuti oleh peserta didik berdasarkan ketertarikan siswa dan dilatih oleh para santri pondok yang berpengalaman dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut:
 - a) Pengembangan keterampilan: Evaluasi mencakup penilaian terhadap perkembangan keterampilan siswa dalam seni hadroh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Apakah siswa berhasil meningkatkan kemampuan vocal, penghayatan, koordinasi gerakan, dan pemahaman terhadap music hadroh? Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian individual dan kolektif terhadap penampilan siswa dalam latihan dan pertunjukan.
 - b) Pengaruh positif: Evaluasi mencakup penilaian terhadap pengaruh positif kegiatan hadroh terhadap peserta didik.
7. Analisis evaluasi program BSK dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:
 - a) Evaluasi Peserta: Melakukan penilaian terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan BSK, sejauh mana mereka menerapkan ilmu agama yang telah dipelajari, serta respon dan dampak positif yang diperoleh dari masyarakat.

- b) Evaluasi Pelaksanaan: Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan BSK, mulai dari perencanaan, koordinasi, hingga pelaksanaan tugas-tugas keagamaan.
- c) Evaluasi Dampak: Mengukur dampak positif yang dihasilkan oleh program BSK, seperti peningkatan kemampuan sosial siswa, perubahan perilaku, dan kontribusi yang diberikan kepada masyarakat.
- d) Evaluasi Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari peserta, guru, dan masyarakat terkait kegiatan BSK, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program di masa mendatang.

Dengan melakukan evaluasi program Bakti Sosial Keagamaan di Ma Takhassus Darul Hikmah Sirampog Brebes dapat terus ditingkatkan agar memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa-siswi dan masyarakat yang dilayani.

- 8. Analisis evaluasi terhadap pelaksanaan peringatan hari besar islam (PHBI) di MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah sebagai berikut:
 - a) Tujuan Acara: Tujuan utama dari pelaksanaan PHBI adalah memperkuat budaya keagamaan di sekolah dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam agama Islam. Acara ini juga bertujuan untuk

mempererat hubungan antara siswa, guru, karyawan, dan santri pondok pesantren tahfidzul Qur'an Darul Hikmah.

- b) Jenis Acara: Salah satu acara yang diadakan dalam PHBI adalah peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Acara ini dilakukan secara kolektif, melibatkan semua siswa, guru, karyawan, dan santri pondok pesantren. Pelaksanaannya dilakukan di dalam aula pondok.
- c) Pelibatan Pihak Terkait: Pelaksanaan acara PHBI melibatkan semua komponen di Ma Takhassus Darul Hikmah, yaitu siswa, guru, karyawan, dan santri pondok pesantren. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan tercipta kebersamaan dan solidaritas dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam agama Islam.
- d) Lokasi Acara: Acara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di dalam aula pondok pesantren. Pemilihan lokasi ini mungkin dipertimbangkan karena aula dapat menampung jumlah peserta yang cukup besar dan memberikan suasana yang sesuai untuk pelaksanaan acara tersebut.
- e) Penelitian dan Observasi: Dalam analisis ini, disebutkan bahwa pelaksanaan PHBI didasarkan pada

penelitian dan observasi yang dilakukan. Namun, informasi lebih lanjut mengenai penelitian dan observasi yang dilakukan, serta hasil yang diperoleh, tidak disebutkan. Penting untuk memiliki data dan fakta yang valid dalam mendukung pelaksanaan acara tersebut.

Kesimpulan dari analisis evaluasi ini adalah bahwa program program religius di MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah memiliki dampak positif dalam mengembangkan lingkungan madrasah yang religius dan membeentuk karakter siswa yang baik. Evaluasi yang menyeluruh pada program religius ini membantu dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam memperkuat budaya religius di madrasah.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwasannya studi ini masih belum mencapai sempurna, pada penelitian ini masih menghadapi berbagai keterkendalaan dan hambatannya. Ini bukan disengaja, melainkan karena adanya keterbatasan yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Adapaun hambatan-hambatan tersebut:

1. Keterbatasan Tempat

Tempat penelitian hanya di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes. Karena ipenelitian ini fokus pada satu tempat, akan memungkinkan jika hasil penelitiannya beda jika dilaksanakan di tempat berbeda.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian dilaksanakan ketika peneliti sedang menjalankan kegiatan riset secara khusus.

3. Keterbatasan Informan

Data yang diperoleh dalam studi ini hanya berasal dari beberapa narasumber yang terdapat di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes saja. Oleh karena itu, jika dilakukan pada orang yang berbeda, kemungkinan terdapat sedikit perbedaan dalam hasil informasi yang diperoleh. Meskipun demikian, memungkinkan tidak berbeda jauh hasil dari penelitian ini.

4. Keterbatasan Analisis

Penelitian ini terbatas pada analisis data yang tersedia dan belum sepenuhnya mengeksplorasi teori yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam penelitian dan mempengaruhi hasilnya. Akan tetapi proses bimbingan bersama dosen pembimbing dapat memberikan bantuan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur’an Darul Hikmah Sirampog Brebes” dapat ditarik kesimpulan yang meliputi :

1. Perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes meliputi beberapa kegiatan utama. Pertama, merumuskan visi misi sekolah. Kemudian, perencanaan awal mencakup kegiatan religius di sekolah, seperti praktik 3S (senyum, salam, sapa), berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah, program tahfidz, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tilawah, hadroh, BSK (bakti sosial keagamaan), PHBI. Perencanaan kedua melibatkan pembuatan tata tertib pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sedangkan perencanaan ketiga adalah pembuatan absensi untuk program tahfidz.
2. Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes berdasarkan hasil penelitian dilakukan melalui beberapa kegiatan program religius, antara lain: 1) Menerapkan Budaya 3S (senyum,

salam, sapa). 2) Melaksanakan sholat dhuha berjamaah. 3) Menggalakkan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. 4) Mengadakan program Tahfidz (penghafalan Al-Qur'an). 5) Menyelenggarakan pelatihan tartil dan tilawah. 6) Mengadakan pertunjukan Hadroh. 7) Menyelenggarakan kegiatan BSK (bakti sosial keagamaan). 8) Mengadakan PHBI (peringatan hari besar Islam). Dengan demikian, berbagai program tersebut dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan budaya religius di madrasah tersebut.

3. Strategi evaluasi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, berdasarkan hasil penelitian. 1) . Kegiatan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan saling menghormati dan mempermudah interaksi sosial antara anggota sekolah. 2) Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah efektif dalam membentuk karakter siswa yang baik dan mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah. 3) Membaca doa sebelum dan sesudah KBM menjadi kebiasaan yang memberikan manfaat seperti membiasakan siswa membaca doa setiap hari dan memohon kemudahan dalam menuntut ilmu. 4) . Program tahfidz dievaluasi melalui absensi dan laporan bulanan, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat

siswa dalam menghafal Al-Qur'an. 5) Pelatihan tartil dan tilawah bertujuan untuk mengajarkan siswa ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan gaya seni, yang meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa. 6) Kegiatan ekstrakurikuler hadroh memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam seni hadroh dan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. 7) Program Bakti Sosial Keagamaan (BSK) dievaluasi melalui penilaian partisipasi siswa, pelaksanaan kegiatan, dampak positif yang dihasilkan, dan umpan balik dari peserta, guru, dan masyarakat. 8) Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) melibatkan semua komponen sekolah dan dilakukan di aula pondok pesantren.

B. Saran

Dalam rangka mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes, peneliti menyarankan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. Kepada kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah, pentingnya melibatkan komunitas sekolah dan orang tua dalam upaya pengembangan budaya religius perlu ditekankan. Sebagai contoh, diadakan pertemuan rutin dengan orang tua guna membahas kemajuan program religius dan mendapatkan masukan dari mereka. Selain

itu, kerja sama dengan komunitas lokal dan lembaga agama di sekitar juga dapat memperkuat budaya religius di sekolah..

2. Harapannya adalah para siswa dan orang tua siswa dari Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah akan mengenali pentingnya budaya religius bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Mereka diharapkan mampu mempraktikkan budaya religius secara positif.

C. Kata Penutup

Puji syukur dan terimakasih kepada Allah Yang Maha Esa, atas anugerah kesehatan yang telah diberikan sehingga memungkinkan penulis untuk menyusun skripsi ini hingga terselesaikan dengan judul "Strategi Kepala Madrasah dalam Memperkembangkan Budaya Religius di MA Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes".

Penulis sadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun penulis dari para pembaca sehingga mencapai kesempurnaan yang memberi kemanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward B Taylor, Primitive culture, dalam Sulistyorini, London:
J. Murray, 1891
- Huda nur, Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk
Akhlik Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK
Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik,
2019
- Jhon B. Miner, Geogre A. Stenier, Kebijakan dan Strategi
Manajemen, Jakarta: Erlangga, 2010
- Lexy j, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurat Benang
Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: : PT.Raja Grafindo
Persada, 2006
- Mulyadi, Edi. *Strategi Pengembangan Budaya Religius di
Madrasah*, 2018.
- Nur Hakim, Muhammad. Upaya Kepala Madrasah Dalam
Membina Budaya Religius, 2018.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional* Pasal 1 ayat 1. Jakarta: Sekertariat Negara,
2003.

- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 2. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 3. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Rober M, Grant, James C. Craig, *Strategi Management*, Jakarta: Elex Media Computindo, 2002
- Supriatman, Maman, *Model Manajemen Strategis Untuk Pengembangan Daya Saing FITK dan Jurusan MPi*, 2018
- Siswanto, Heru. *Pentingnya Budaya Religius Di Sekolah*, 2019
- Sirait, Jumaria, *Komitmen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sekolah*, Pekalongan: PT Naysya Expanding Management, 2021
- Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung:
PT Remaja Rosdakarya, 2007

UUSPN No.20 Tahun 2003. Pasal 3

Wahjosunidjo, Kepemimpinan kepala Sekolah:Tinjauan Teoritik
Dan Permasalahannya, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Zanki Azmi Harist, Penanaman Budaya Religius Di Lingkungan
madrasah, Indramayu: Penerbit Adab, 2021

Zuchi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali
Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: BumiAksara, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Dosen Pembimbing Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. H. Sanjaya Satrio, Kampus II Ngaliyan Telp. 7601291 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : A/141 / UIN.10.3 / ST / PA-DA / 10 / 100 > > Semarang, 13 Oktober 2022
Lampiran :
Perihal : **Pemenuhan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Baqiyatun Sholikhah, S. Th. I., M. SI.
Di Semarang

Wassalamu alaikum wa roh

Berdasarkan hasil pembahasan dengan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Siti Khoirun Nisa
NIM : 1903036044
Judul : Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MA Tahassus Qur'an Darul Hikmah Brebes.

Dan menunjuk:

Pembimbing : **Baqiyatun Sholikhah, S. Th. I., M. SI.**

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum wa roh


Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan MPI
Dr. Fuad Rasyid, M. Pd
NIP. 19570415 200701 1032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2. Surat Izin Melaksanakan Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALIGONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 604-7601295, Faksimile 604-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 754/Un.10.3/D/1/TA.00.01/03/2023 Semarang, 7 Maret 2023

Lamp :-
Hal : Mohon Izin Riset
s.n. : Siti Kholrun Nisa
NIM : 1903036044

Yth.
Drs. Abdul Wahid
di Ma Takhasus Al-Qur'an Danul Hikmah Sirampog Brebes

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Dibertahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Siti Kholrun Nisa
NIM : 1903036044
Alamat : Keboledan Wanasarif Brebes

Judul skripsi : STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGENBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MA TAKHASUS AL-QUR'AN SIRAMPOG BREBES

Pembimbing :
1. Baqiyatush Sholihah, S. Th., M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 7 hari, mulai tanggal 08 Maret 2023 sampai dengan tanggal 15 Maret 2023

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini dsampaikan terimakasih.

Wassalamu'alkum Wr.Wb.



Dekan,
Kakan Dekan Bidang Akademik

Tembusan :
Dekan FITK UIN Waligongo (sebagai laporan)

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset



SURAT BALASAN
Nomor : 19/4/MA.TADHM/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Kepala Madrasah : Drs. Abdul Wahid
NIP : -
Jabatan : Kepala MA Takhasus Al Qur'an Darul Hikmah

Menyerangkan Bahwa,

Nama : Siti Khoirun Nisa
NIM : 1903016044
Alamat : Kebolodan Wanawari Brebes
Judul Skripsi : STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA TAKHASUS AL-QUR'AN SIRAMPOG BREBES

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di MA Takhasus Al-Qur'an Darul Hikmah. Demikian surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manggis, 26 Maret 2023
Kepala MA Takhasus Al Qur'an
Darul Hikmah,

Drs. Abdul Wahid
NIP. -

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Informan Penelitian
1	Perencanaan Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes	1) Apa visi misi dari Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dan bagaimana cara menetapkan visi misi tersebut? 2) Apa kekuatan yang terdapat pada budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes? 3) Apa saja kelemahan yang terdapat pada program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes? 4) Apa saja peluang yang diperoleh dari	-Kepala madrasah -Guru Tahfidz -Waka Kesiswaan

		<p>pendirian program religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?</p> <p>5) Apa saja yang menjadi ancaman dari pendirian program religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?</p> <p>6) Apa strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes</p>	
2	<p>Pelaksanaan Strategi Kepala Madrasah Dalam</p>	<p>1) Bagaimana proses pelaksanaan program budaya religius yang telah ditetapkan di Ma Takhassus Al-Qur'an</p>	<p>-Kepala madrasah</p> <p>-Guru tahfidz</p> <p>-siswa</p>

	<p>Mengembangkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes</p>	<p>Darul Hikmah Sirampog Brebes?</p> <p>2. Apakah pembiasaan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dapat berjalan sesuai dengan kebijakan?</p> <p>3. Apa tujuan dari pengembangan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?</p> <p>4) Keteladanan apa yang dapat diperoleh siswa setelah menerapkan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?</p> <p>5) Apakah hukuman /sanksi yang diberikan ketika warga sekolah</p>	
--	---	---	--

		melanggar kebijakan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?	
3	Evaluasi Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes	1)Apa bentuk evaluasi dari kebijakan budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?	-Kepala madrasah -Guru tahfidz -Waka kesiswaan

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Kepala Madrasah

1.Apa visi misi dari Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dan bagaimana cara menetapkan visi misi tersebut?

Jawab: Dalam upaya mengembangkan budaya religius yang ada di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dengan merumuskan visi misi melalui musyawarah bersama Yayasan, kepala madrasah, waka kurikulum dan waka kesiswaan. Visi tersebut adalah “Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk prestasi unggul dan budi pekerti luhur”. Sedangkan misi tersebut adalah “Meningkatkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas akademik dan non akademik, mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas, meningkatkan toleransi dan persaudaraan, memperkuat jati diri bangsa dengan nilai-nilai Aswaja, meningkatkan kreativitas dan kecakapan hidup. Dari Visi yang ada di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes dapat dilihat bahwasanya dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk prestasi unggul dan budi pekerti luhur yaitu dengan cara mengadakan program religius di madrasah salah satunya yaitu program tahfidz.

2. Apa kekuatan yang terdapat pada budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Untuk mengikuti pelaksanaan budaya religius peserta didik mendapatkan berbagai fasilitas yang disediakan seperti, ruangan kelas yang nyaman, alat-alat hadroh, absensi kegiatan program tahfidz dan mendapatkan ilmu tentunya untuk ditingkatkan, hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah.

3. Apa peluang yang dapat diperoleh dari pendirian profram religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Minat siswa terhadap kegiatan religius di madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya religius di madrasah, dan dukungan dari pemerintah yang akan mendukung penuh program yah akan dilaksanakan.

4. Apa saja yang menjadi ancaman dari pendirian program religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Yang menghalangi pelaksanaan program religius adalah persaingan dengan aktivitas ekstrakurikuler disekolah. Program religius harus bersaing dengan dengan aktivitas lain seperti olahraga yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap program religius.

5. Apa strategi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Ma Takhassus Al-QUr'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Pertama mengadakan kegiatan religius di lingkungan madarasah. Yang terdiri dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan. Kegiatan harian seperti senyum, salam, sapa (3S), berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, setoran hafalan, sholat dhuha berjamaah. Kegiatan mingguan seperti simakan hafalan, ekstrakurikuler (Tilawah, Hadroh). Kegiatan bulanan seperti simakan hafalan. Kegiatan tahunan seperti bakti sosial keagamaan (BSK) dan memperingati PHBI. Perencanaan yang kedua yaitu membuat tata tertib dalam

pelaksanaan kegiatan keagamaan. Agar para siswa bisa mematuhi peraturan dan bisa disiplin melaksanakan kegiatan keagamaan. Perencanaan ketiga kami membuat absensi untuk setoran hafalan mbak, agar bisa mengetahui kalau seandainya ada anak yang berniat bolos dalam kegiatan tersebut.

6. Bagaimana proses pelaksanaan program budaya religius yang telah ditetapkan di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Budaya religius merujuk pada tindakan keagamaan yang menjadi rutinitas dan dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik dan staf sekolah. Contohnya adalah praktik 3S (senyum, salam, sapa), membaca doa sebelum memulai pelajaran, mempelajari asmaul husna, memberikan salam, menggunakan bahasa yang sopan terhadap guru dan teman, program tahfidz, dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

7. Apa yang diperoleh warga sekolah dalam menerapkan program religius 3S (senyum, salam, sapa) di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Implementasi konsep senyum, salam, sapa (3S) yang diterapkan di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Melalui senyum, diharapkan peserta didik dapat merasa damai, bahagia, dan gembira berada di lingkungan sekolah. Salam digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara seluruh anggota sekolah. Ketika salam disampaikan dengan

ikhlas, suasana di lingkungan sekolah menjadi lebih akrab dan terasa seperti satu keluarga. Sapaan digunakan untuk memudahkan setiap individu dalam menjalin hubungan akrab, bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain.

8. Apa yang diperoleh peserta didik dalam menerapkan sholat dhuha berjamaah?

Jawab: Mengapa kita mendorong untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah adalah agar siswa terbiasa melaksanakan tidak hanya sholat wajib, tetapi juga sholat sunnah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar selalu taat dalam beribadah..

9. Kapan dilaksanakannya program religius membaca doa?

Jawab: Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah KBM ini, dilakukan setiap hari, dan juga biasa dilakukan sebelum memulai program tahfidz.

10. Kapan dilaksanakannya program tahfidz?

Jawab: Program tahfidz adalah program utama yang dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya KBM dari jam 07.00 sampai dengan jam 10.00, target kompetensi lulusan maksimal memiliki 15 juz hafalan Al-Qur'an.

11. Kapan dilaksanakannya program religius tartil dan tilawah?

Jawab: Program pelatihan tartil dan tilawah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu bertujuan Memberikan pengaruh positif pada siswa sehingga mereka mampu mencapai prestasi yang beragam dalam perlombaan, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

12. Kapan dilaksanakannya program religius hadroh?

Jawab: Ekstrakurikuler di Ma selain pelatihan tilawah ada juga hadroh mbak, Kami memilih seni hadroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kami tentang syair-syair Islam. Kegiatan hadroh ini dijadwalkan dilaksanakan setiap hari Jum'at. Latihan hadroh ini dibimbing oleh anggota santri yang ada di pondok.

13. Apa bentuk evaluasi program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Dalam hal evaluasi, kami akan melakukan penilaian terhadap kegiatan tersebut melalui absensi dan laporan bulanan yang disampaikan oleh pihak terkait, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keberhasilan kegiatan religius yang telah dilaksanakan dan area yang perlu diperbaiki.

Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan

1. Apa yang diperoleh peserta didik dalam menerapkan sholat dhuha berjamaah?

Jawab: Membiasakan melakukan sholat dhuha secara berjamaah merupakan salah satu langkah positif yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter yang baik pada para siswa. Namun, ada perbedaan dalam hal siswi putri, di mana mereka tidak diwajibkan untuk sholat dhuha berjamaah. Hal ini dikarenakan kesadaran akan waktu yang terbatas bagi siswi putri jika mereka melaksanakan sholat dhuha berjamaah, karena

mereka perlu menyiapkan diri untuk sekolah lebih lama dan juga memperhitungkan waktu makan.

2. Apa bentuk evaluasi program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Nah mbak, untuk kegiatan tahfidz evaluasinya dilihat dari penilaian yang ada di absensi sebagai bentuk keaktifan siswa, sedangkan budaya religius lainnya seperti, budaya 3S (senyum, salam, sapa), Sholat dhuha berjama'ah, membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (Tilawah, Hadroh), kegiatan BSK (bakti sosial keagamaan), peringatan Hari Besar Islam (PHBI) itu kami sebagai pendidik menilai dari sikap keteladanan, pembiasaan yang ada pada peserta didik, contohnya dengan penerapan kegiatan religius tersebut peserta didik dalam kesehariannya dapat berbahasa dengan sopan santun, selalu bersalaman ketika berjumpa dengan guru dan ramah baik itu kepada guru maupun lingkungan sekitar.

Transkrip Wawancara Guru Tahfidz

1. Apa kelemahan yang ada di program budaya religius di Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes?

Jawab: Kelemahan yang terdapat pada program budaya religius terutama program tahfidz di Ma Takhassus Al-Qur'an ini yaitu peserta didik yang suka mengantuk saat kegiatan program tahfidz berlangsung dan semisal tidak mempunyai setoran sengaja berangkat sekolahnya pas istirahat agar tidak mengikuti program

tahfidz. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kami selaku guru tahfidz memberi alternative lain yaitu dengan membuat buku absensi untuk kegiatan program tahfidz agar diketahui siapa saja yang melanggar.

2. Apa hukuman/sanksi yang diberikan ketika warga sekolah melanggar kebijakan budaya religius?

Jawab: Untuk program tahfidz/setoran hafalan sudah ada absesnsinya sendiri mbak, jika tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan mendapatkan sanksi yang berpengaruh pada nilai.

3. Apa bentuk evaluasi program budaya religius program tahfidz?

Jawab: Pada budaya religius program tahfidz bentuk dari evaluasi kegiatannya dengan membuat laporan penilaian pencapaian target hafalan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal

Lampiran 6: Pedoman Observasi

No	Observasi	Objek Penelitian
1	Mengamati suasana lingkungan sekolah	-Lingkungan sekitar sekolah -Ruang kelas
2.	Mengamati kepala madrasah dan pendidik dalam memberi contoh budaya religius di sekolah	-Kepala Madrasah -Pendidik

3.	Mengamati siswa dalam menerapkan budaya religius	-Siswa
----	---	---------------

Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi

No	Nama Dokumen
1.	Profil Ma Takhassus Al-Qur'an Darul Hikmah Sirampog Brebes
2.	Visi misi Ma Takhassus Al-QUR'an Darul Hikmah Sirampog Brebes
3.	Struktur organisasi sekolah
4.	Dokumentasi/Foto kegiatan pelaksanaan budaya religius

Lampiran 8. Dokumentasi (Foto) Wawancara dan Observasi

Gambar 1 Wawancara Kepala Madrasah



Gambar 2 Wawancara Guru Takhfidz



Gambar 3 Wawancara Guru Tahfidz



Gambar 4 Wawancara Siswa



Gambar 5 Kegiatan Budaya Religius (Sholat Dhuha)



Gambar 6 Kegiatan Budaya Religius (Program Tahfidz)



Kegiatan Budaya Religius (Bakti Sosial Keagamaan)





Kegiatan Budaya Religius (Peringatan Hari Besar Islam)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Siti Khoirun Nisa
TTL : Brebes, 02 Juni 2001
Alamat : Desa Keboledan RT. 24 RW. 03, Kecamatan
Wanasari Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
No. Hp : 081227761378
E-mail : sitikhoirunnisa0210@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

2007-2013 : SDN 01 Keboledan
2013-2016 : MTs Darul Aziz Banjarsari Sirampog Brebes
2016-2019 : SMK Ma'arif Nu 02 Banjarsari Sirampog
Brebes

2. Pendidikan No-Formal

2008-2012 : Madrasah Diniyah Al-Ma'arif
2014-2019 : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul
Hikmah Sirampog Brebes

Semarang, 15 Juni 2023

Siti Khoirun Nisa
1903036044